

## **BAB IV**

### **KECENDERUNGAN SYARAH HADIS ULAMA BANJAR**

#### **A. Aliran / Mazhab Syarah Hadis**

Peneropongan syarah hadis, tentunya harus melihat sejarah awal atau paling tidak sesuatu sebelum munculnya kitab-kitab syarah. Menurut Alfatih Suryadilaga, syarah hadis tersebut muncul, diasumsikan paling tidak setelah berkembangnya beberapa fase seperti; fase pewahyuan al-Qur'an, penulisan atau penyusunan kitab hadis, pengecekan atau penelitian hadis, dan masa-masa pembersihan dari beberapa isu *inkār al-sunnah*. Setelah masa tersebut terlewati, baru kemudian fase syarah hadis muncul. Tentu munculnya syarah-syarah hadis ini dibarengi dengan beberapa kitab syarah, dan munculnya kitab-kitab tersebut dipastikan bukan bebas nilai, karena ada tujuan dan maksud yang beragam. Tradisi syarah hadis yang berkembang pada fase klasik adalah sebatas dalam upaya menjaga hadis, sebagai sumber ilmu, sebagai kegiatan *tafaqquh fī al-dīn*, sebagai penjelas al-Qur'an, terkadang juga tradisi sebelum munculnya

kitab syarah, hadis dijadikan sebagai penjelas dalam kitab-kitab tafsir.<sup>1</sup>

Untuk mengidentifikasi aliran atau mazhab yang ada dalam kajian syarah hadis ulama Banjar, maka tim peneliti terlebih dahulu merujuk kepada periodisasi kajian syarah yang digagas oleh Alfatih Suryadilaga, bahwa syarah, terbagi dalam dua periode, yaitu periode klasik dan kontemporer.

Pada fase klasik, kajian syarah dimulai dari abad ke-6 H. sampai abad ke-12 H., yang merupakan momentum kelahiran kitab-kitab syarah sesuai kitab-kitab induknya. Kemudian fase kontemporer dimulai dari abad ke-13 H. yang dapat dikarenakan adanya kemunduran dalam keinginan memahami hadis sesuai kebutuhan masyarakat. Seiring dengan berkembangnya zaman, syarah juga berkembang dan memunculkan beragam metode dan pendekatan yang dipandang cukup memberikan solusi pembacaan yang cukup sesuai dengan problem masyarakat.<sup>2</sup>

Dari periodisasi ini kemudian tim peneliti membagi mazhab atau aliran syarah hadis dalam dua kategori, yaitu mazhab ulama hadis klasik dan ulama hadis kontemporer, yang memiliki karakteristik

---

<sup>1</sup>Lebih lanjut lihat pengantar M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), cet.1, h. xii.

<sup>2</sup>Lihat M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, h. xii.

masing-masing. Dalam hal ini, Alfatih memberikan batasan antara mazhab klasik dan kontemporer, setidaknya dari sisi tema dan bentuk syarah, serta pola pembahasannya.

### **1. Tema Kajian**

Tradisi perluasan *matn* [teks dasar] hadis ke *syarh* [teks komentar] hadis, yang berkembang luas di Timur Tengah sejak masa klasik hingga sekarang, juga merambah ke wilayah nusantara ini, khususnya di kalangan ulama hadis Banjar. Hanya saja, tradisi perluasan teks hadis, -meminjak istilah Rahmadi et.al.-, di kalangan mereka tidak banyak dilakukan dan karena itulah, jarang ditemukan karya hadis berbentuk *syarh* ini apalagi berbentuk *hāsyiyah*.<sup>3</sup> Oleh karena itu, dalam penelusuran tim peneliti, karya-karya *syarh* hadis ulama Banjar terpublikasi yang ditemukan tidak begitu banyak. Karya *syarh* yang dimaksud adalah kitab atau buku kompilasi hadis yang dikutip dari berbagai kitab hadis dengan tema tertentu yang kemudian diberikan penjelasan/komentar oleh penulisnya.

Dalam tipologi syarah Alfatih, disebutkan bahwa mazhab syarah klasik memiliki tema kajian yang sesuai atau merujuk kepada kitab induknya. Ini berarti bahwa kajian syarah hadis yang dilakukan, terfokus kepada karya kompilasi hadis ulama

---

<sup>3</sup>Rahmadi dan M. Husaini Abbas, *Islam Banjar; Geneologi dan Referensi Intelektual dalam Lintasan Sejarah*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), h. 128.

terdahulu sebagai kitab induknya. Karya-karya syarah model ini banyak ditemukan dalam kitab-kitab hadis standar, seperti kitab hadis yang enam [*kutub al-sittah*] yang memiliki varian kitab syarah. Salah satunya adalah kitab hadis *Shahīh al-Bukhārī* yang memiliki sekitar puluhan syarah hadis dan yang masyhur adalah karya syarah Ibnu Hājir al-‘Asqalānī (w. 852 H.) dalam kitabnya *Fath al-Bārī bi Syarh Shahīh al-Bukhārī*.

Sementara itu, dalam mazhab kontemporer, tema kajian syarah bersifat kontekstual, dalam arti bahwa kajian syarah yang dilakukan, tidak harus merujuk kepada kitab ulama hadis terdahulu sebagai kitab induknya, tetapi dapat pula berupa kompilasi hadis karya sendiri yang kemudian diberi syarah. Kemudian kontekstual yang dimaksud juga dapat berarti bahwa syarah hadis yang disusun adalah dalam rangka menjawab kebutuhan dan problem umat Islam kekinian dalam rangka memahami dan mengamalkan hadis nabi. Dalam hal ini, ‘Abd al-Razzāq Aswad menyebutkan bahwa kecenderungan kontemporer studi hadis secara umum untuk kajian hadis *bi al-riwāyah* dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori berikut.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Lebih lanjut lihat ‘Abd al-Razzāq Aswad, *al-Ittijāh al-Mu’āshirah fī Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyah fī Mishr wa Bilād Syām*, (Damaskus: Maktabah Dār al-Bayrūtī, 1992), h. 90-91.

- a. Banyaknya studi komprehensif dan kontemporer yang menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkan oleh salah seorang sahabat, tabi'in, dan para ulama hadis terkemuka;
- b. Perhatian ulama hadis kontemporer terhadap kitab ensiklopedi hadis yang menggabungkan matan-matan hadis satu dengan lainnya, sehingga tersusun kompilasi hadis dalam format yang lebih besar;
- c. Giatnya gerakan penyusunan kitab indeks hadis yang berisi sunnah-sunnah Nabi dari berbagai sudut tinjauan;
- d. Bertambah banyaknya kajian ulama hadis kontemporer dalam membela eksistensi sunnah Nabi dari serangan kelompok menyimpang yang skeptis terhadap sunnah Nabi;
- e. Terus berlangsungnya kajian-kajian yang berhubungan dengan pembelaan terhadap sunnah Nabi dari serangan kaum orientalis;
- f. Munculnya kajian kontemporer dan baru yang membela sunnah Nabi lewat kajian-kajian ilmu pengetahuan menyangkut masalah pendidikan dan pengajaran, kesehatan, ekonomi dan politik, serta melalui kajian-kajian peradaban yang mencakup pembangunan dan tingkah laku peradaban;
- g. Perhatian ulama ahli hadis untuk menghimpun hadis-hadis yang mempunyai tema yang sama,

sehingga bermanfaat untuk memahami sunnah Nabi dalam format yang lebih jelas; dan (h) banyaknya pengulangan pada satu tema yang sama dalam kajian hadis *mawdhū'ī* (tematik).

Dari telaah terhadap kitab-kitab syarah hadis ulama Banjar, dapat diketahui bahwa karya-karya tersebut ada yang ditulis dari bahasa Arab asli ke bahasa Arab-Melayu, dan ada juga yang ditulis dalam bahasa latin [Indonesia dan Malaysia] dengan tetap menyertakan teks hadisnya, atau dalam bentuk kitab karangan sendiri. Untuk kitab *syarh* hadis ulama Banjar yang ditulis dalam bahasa Arab-Melayu dapat dilihat misalnya dalam karya KH. Muhammad Kasyful Anwar, *al-Tabyīn al-Rawī Syarh Arba'īn Nawāwī*, dan karya KH. Annur Hidayatullah, *Risālah al-Ahādīts al-Mukhtārah fī al-Marātib al-Hijā'iyah*.

Untuk kitab syarah *al-Tabyīn al-Rawī* ini mengikuti bentuk penulisan para ulama hadis klasik yang memfokuskan kajian *syarh*-nya terhadap kitab kompilasi hadis *al-arba'īn* [penghimpunan 40-an hadis dalam satu atau beberapa bahasan],<sup>5</sup> sebagai kitab induknya. Dalam hal ini, kitab hadis 40-an

---

<sup>5</sup>Mengenai konsep *arba'īniyyah* ini dapat dilihat misalnya dalam Muḥammad Dhiyā' al-Raḥmān al-A'zhamī, *Mu'jam Mushthalahāt al-Ḥadīts wa Lathā'if al-Asānīd*, (Riyādh: Adhwā' al-Salaf, 1999), cet.1, h. 27; Sahl al-'Awd, *al-Mu'īn 'alā Kutub al-Arba'īn min Ahādīts Sayyid al-Mursalīn*, (Beirut: 'Ālah al-Kutub, 2005), cet.1, h. 7.

yang disyarah adalah karya ulama hadis kenamaan, *al-Arba'īn al-Nawāwīyyah*, karya Imam al-Nawāwī (w. 676 H.), merupakan kitab hadis yang sangat populer dan diterima dengan baik di seluruh umat muslim. Tidak hanya di Indonesia ataupun negara-negara yang mayoritas bermazhab Syafi'i, namun di seluruh dunia, baik di kalangan santri juga di kalangan awam. Kitab ini dipilih dan banyak dibahas para ulama dan menjadi rujukan dalam menyebarkan ajaran Islam kepada kaum muslimin, berkaitan dengan akidah, ibadah, muamalah, dan syariah, karena sifatnya yang ringkas namun mendasar.

Sebenarnya karya-karya *syarh* terhadap *al-Arba'īn al-Nawāwīyyah* ini juga banyak dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu. Disebutkan misalnya, di antara ulama yang memberikan *syarh* adalah Ibn Daqīq al-‘Īd, ‘Abd al-Raḥmān ibn Nāshir al-Sa’dī, dan Muhammad ibn Shālīḥ al-‘Utsaymin. Beberapa karya *syarh* ini kemudian dikompilasi lagi oleh Sayyid ibn Ibrāhīm al-Huwaythī dalam satu kitab yang diberinya nama *al-Durrah al-Salafiyyah; Syarh al-Arba'īn al-Nawāwīyyah*.<sup>6</sup> Selain itu, ulama-ulama lainnya yang memberikan *syarh* terhadap kitab al-Nawāwī ini adalah seperti Abū Ḥafsh ‘Umar al-Bilbīsy, Jamāl al-Dīn Yūsuf al-Tibrizī, Aḥmad al-

---

<sup>6</sup>Lebih lanjut, lihat Sayyid ibn Ibrahim al-Huwaythi, *al-Durrah al-Salafiyyah; Syarh al-Arba'īn al-Nawāwīyyah*, diterjemahkan Ahmad Syaikh dengan judul *Syarah Arba'in an-Nawawi*, (Jakarta: Darul Haq, 2006), cet.1.

Isybilī, Ibn Hajr al-Haitamī, Mulla ‘Ali al-Hanafī, dan lain-lainnya, bahkan ada yang menyebutkan tidak kurang 50 kitab yang mensyarah *al-Arba’īn al-Nawāwīyyah* ini.<sup>7</sup>

Selain kitab *al-Tabyīn al-Rawī*, kitab *Risālah al-Aḥādīts al-Mukhtārah fī al-Marātib al-Hijā’iyyah* juga ditulis dalam bahasa Arab-Melayu. Kitab ini nampaknya juga mengikuti mazhab ulama klasik, dalam arti bahwa kitab ini mengacu kepada kitab kompilasi hadis karya ulama pendahulunya sebagai kitab induk. Seperti yang diungkapkan oleh Annur Hidayatullah dalam pengantar kitabnya, bahwa penyusunan risalah tersebut adalah dalam rangka mensyarah hadis-hadis yang dihimpun oleh Habib ‘Umar ibn Sālim ibn Hāfīz ibn al-Syaykh Bakr ibn Sālim al-‘Alawī al-Hasanī Tarim, dalam kitabnya yang berjudul *Mukhtār al-Ḥadīts al-Syarīf min Syifā’ al-Saqīm li al-Mubtadi’īn*.<sup>8</sup> Hanya saja, kitab

---

<sup>7</sup>Untuk lebih lanjut, lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/ArbainNawawi>, diakses Rabu, 02 Desember 2015. Selain itu, kitab *Arba’īn al-Nawāwī* ini juga disyarah dan diberi tambahan sekitar 8 hadis sehingga menjadi genap berjumlah 50 hadis, oleh Ibn Rajab al-Hanbalī, kemudian dinamakan *Jāmi’ al-‘Ulūm wal al-Ḥikam* Karya Ibn Rajab ini pun juga diberikan syarah lagi oleh ulama belakangan, salah satunya oleh ‘Abd al-Muḥsin al-‘Abbād al-Badr, seorang ahli hadis dan ulama senior di Madinah saat ini.

<sup>8</sup>Lihat Abū Muḥammad Zaynī Annūr Hidāyatullāh ibn al-Hāj Luqmān al-Hakīm, *Risālah al-Aḥādīts al-Mukhtārah fī al-Marātib al-Hijā’iyyah*, (Sekumpul Martapura: Majelis Taklim al-Masykuriyyah, 2011), h. 3.



kompilasi hadis ini tidak ditulis dalam pola *al-arba'īn*, tetapi disusun dalam bentuk *al-majāmi'* [diantaranya penghimpunan hadis berdasarkan lafal awal hadis menurut sistematika huruf alfabetis yang dalam bahasa Arab disebut juga huruf hija'iyah],<sup>9</sup> yang seluruhnya berjumlah sekitar 30 hadis.

Selanjutnya untuk kitab syarah hadis ulama Banjar yang ditulis dalam bahasa latin, dapat dilihat dalam karya-karya KH. Ahmad Fahmi Zamzam, yaitu *40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama [susunan KH.Muhammad Syukeri Unus]*; juga beberapa karya beliau sendiri, yaitu *40 Hadis Penawar Hati*; *40 Hadis Akhlak Mulia*; dan *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, serta karya Prof. Abdullah Karim, *Hadis-Hadis Nabi saw.; Aspek Keimanan, Pergaulan, dan Akhlak*.

Untuk kitab *40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama* karya KH. Syukeri Unus, yang disyarah oleh KH. Fahmi Zamzam, juga mengacu kepada mazhab ulama hadis klasik yang menjadikan kitab kompilasi hadis ulama pendahulunya atau gurunya sebagai kitab induk. Sebetulnya kitab ini ditulis KH. Syukeri Unus dalam bahasa Arab, dan mengalami beberapa kali cetak ulang. Hanya saja, tim peneliti belum menemukan naskah kitab beliau yang berbahasa

---

<sup>9</sup>Mengenai konsep *al-majāmi'*, dapat dilihat misalnya Nūr al-Dīn 'Itr, *Lamahāt Mūjazah fī Manāhij al-Muhaddīsin al-'Āmmah fī al-Riwāyah wa al-Tashnīf*, (Damaskus: Maktabah Dār al-Farfūr, 1999), cet.1, h. 66-67..

Arab, dan yang ditelaah adalah kitab yang sudah diterjemahkan dan disyarah oleh salah seorang murid beliau yang terkenal, KH. Fahmi Zamzam. Dalam pengantar kitabnya, KH. Fahmi Zamzam mengungkapkan motivasi yang mendorong beliau untuk menerjemahkan dan mensyarah kitab gurunya sebagai berikut;

“Alhamdulillah kita panjatkan puji dan syukur ke hadhrat Allah Taala yang telah memudahkan hamba yang dha’if ini menterjemahkan dan menghuraikan buku: “Empat Puluh Hadits Kelebihan Ilmu Dan Ulama” yang dikarang oleh KH.Muhammad Syukeri Unus al-Banjari, seorang ulama besar di Negeri Banjar yang terkenal dengan keluasan ilmu dan ketekunannya dalam mengajar dan mendidik generasi..... Dan kitab yang ada di hadapan kita sekarang ini merupakan salah satu dari kitab karangan beliau. Di dalam kitab ini disebutkan empat puluh buah hadits yang membicarakan tentang kelebihan ilmu dan ketinggian darjat para ulama. Kitab ini telah disusun dalam untaian yang sangat baik dan diterbitkan sejak puluhan tahun yang lalu dan telah mengalami ulang cetak beberapa kali dalam edisinya yang berbahasa Arab. Kitab ini sering pula dibaca di permulaan tahun pengajian sebagai pembuka tabir pengajian dan untuk mengingatkan akan kelebihan ilmu dan ketinggian martabat para ulama, dan juga sekaligus memberikan perhatian supaya para pelajar senantiasa rajin dan bersungguh-sungguh untuk

mendapatkan ilmu. Dan juga kitab ini dapat mendorong mereka agar mengamalkan dengan ilmu yang telah diperoleh dan selanjutnya menanamkan di lubuk hati mereka kesadaran yang tinggi dan jiwa yang besar untuk menyampaikan ilmu yang telah mereka amalkan itu. Oleh karena itu, maka kita merasa terpenggil untuk menterjemahkan kitab ini ke dalam bahasa Indonesia dan Malaysia, agar orang yang tidak faham bahasa Arab dapat mengambil berkat dan manfaat dari kitab ini, dan alhamdulillah kita telah mendapatkan izin dari pengarangnya dalam usaha menterjemahkan buku ini”.<sup>10</sup>

Adapun untuk karya-karya syarah KH. Fahmi Zamzam lainnya adalah *40 Hadis Penawar Hati*; *40 Hadis Akhlak Mulia*; dan *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*. Kitab-kitab syarah ini nampaknya juga berkiblat kepada mazhab ulama kontemporer, yang tidak merujuk kepada kitab ulama hadis terdahulu sebagai kitab induknya, tetapi merupakan kompilasi hadis karya sendiri yang diberi syarah. Dilihat dari fokus kajian, karya-karya syarah ini memang sama dengan *al-Tabyīn al-Rawī* yang mengkaji kompilasi hadis 40-an. Hanya saja, ada perbedaan yang signifikan dengan karya Kasyful Anwar sebelumnya, karya-karya syarah ini ditulis dalam bentuk karangan tersendiri, dalam arti bahwa

---

<sup>10</sup>Muhammad Syukeri Unus, *40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama*, terjemahan dan huraian Ahmad Fahmi Zamzam, (Banjarbaru Kalsel: Yayasan Islam Nurul Hidayah Yasin, 2004), cet.1, h. A-B.

penulisnya langsung yang menyusun kompilasi hadis, sekaligus memberikan penjelasannya. Dalam hal ini, tim peneliti tidak menemukan bentuk penulisan kompilasi hadis beserta syarahnya dalam tradisi ulama hadis klasik.

Dalam hal ini, kajian syarah yang dapat ditemukan adalah terhadap kitab-kitab ilmu hadis [*mushthalah* atau *ushūl al-hadīts*] yang disusun dan diberi syarah langsung oleh para penulisnya, seperti yang dilakukan misalnya oleh al-‘Irāqī (w. 902 H.) yang memberikan syarah terhadap karyanya dalam ilmu hadis, yang berjudul *Alfiyyah al-Hadīts*, kemudian diberi syarah dengan judul *Fatḥh al-Mughīts; Syarḥ Alfiyyah al-Hadīts*.<sup>11</sup> Begitu juga dengan Ibn Ḥajr al-‘Asqalānī (w. 852 H.) yang membuat syarah terhadap karyanya *Nukhbah al-Fikar* dengan syarah yang berjudul *Nuzhah al-Nazhr; Syarḥ Nukhbah al-Fikar*.<sup>12</sup>

Namun demikian, bahwa tradisi ulama hadis dalam menyusun kompilasi hadis dan sekaligus memberikan syarahnya ini, nampaknya mulai berkembang di nusantara sekitar awal abad ke-20

---

<sup>11</sup>Lihat Abū al-Fadhl ‘Abd al-Raḥīm ibn al-Ḥusayn al-‘Irāqī, *Fatḥh al-Mughīts Syarḥ Alfiyyah al-Hadīts*, pen-tahqīq Shālīh Muḥammad Muḥammad ‘Awīdhah, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993).

<sup>12</sup>Lihat Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajr al-‘Asqalānī, *Nuzhah al-Nazhr; Syarḥ Nukhbah al-Fikar*, (Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1992).

M., dengan lahirnya karya syarah lokal, seperti yang dilakukan oleh KH. Maḥfūzh al-Tirmasī (w. 1920 M.) dalam karya beliau *al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarḥ al-Khairiyyah*.<sup>13</sup> Seperti disebutkan Munirah dalam risetnya terhadap dua syarah; karya Muhammad Kasyful Anwar dan Muhammad Maḥfūzh al-Tirmasī, bahwa karakteristik syarah hadis di nusantara pada awal abad ke-20 M. adalah syarah hadis *al-arba'in*, baik kompilasi hadis 40-an dari karya ulama hadis terdahulu, maupun dari karangan sendiri.<sup>14</sup>

Dalam hal ini, kompilasi hadis *al-arba'in*, nampaknya memang mendominasi kecenderungan ulama Banjar dalam kajian hadis. Perlu ditegaskan bahwa meskipun kitab hadis dimaksud bernama *al-arba'in* [40-an hadis] tidak selalu berkonotasi harus berjumlah 40 hadis, tetapi terkadang lebih dari 40 hadis. Karya-karya kompilasi hadis KH. Fahmi Zamzam sebelumnya, ternyata nominalnya juga

---

<sup>13</sup>Muḥammad Maḥfūzh al-Tirmasī, *al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarḥ al-Khairiyyah al-Khayriyyah*, (Jakarta: Depag, 2008).

<sup>14</sup>Lihat Munirah, *Metodologi Syarah Hadi Indonesia Awal Abad ke-20; Studi Kitab al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarḥ al-Khairiyyah al-Khayriyyah Karya Muḥammad Maḥfūzh al-Tirmasī dan Kitab al-Tabyīn al-Rawī; Syarḥ Arba'in Nawāwī Karya Muḥammad Kasyful Anwar al-Banjari*, Tesis Tidak Diterbitkan, (Yogyakarta: PPs. UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 152-153.

berjumlah 42 hadis.<sup>15</sup> Pola yang serupa juga dapat dilihat dalam karya hadis Syekh Nuruddin Marbu yang berjudul *Arba'ūn Ḥadīṣan min Arba'īn Kitāban fī al-Ḥadīṣ* [Bingkisan Perpisahan 40 Mutiara Hadis dari 40 Buah Kitab], yang berjumlah 42 hadis.<sup>16</sup>

Kesenjangan antara jumlah hadis dengan tema yang diusung tentunya bukan tidak beralasan. Acuan ulama Banjar dalam hal ini adalah sebagaimana yang diterapkan dalam karya-karya ulama hadis klasik semisal al-Nawāwī, dalam *al-Arab'īn al-Nawāwīyah*, yang kemudian di-*syarḥ* oleh KH. Kasyful Anwar dalam *al-Tabyīn al-Rawī-nya*, juga menunjukkan jumlah hadis yang berbeda, yaitu sebanyak 42 hadis.<sup>17</sup> Meskipun demikian, sejumlah karya-karya hadis ulama Banjar lainnya tetap menyesuaikan antara dengan tema hadis yang diusung dengan jumlah hadisnya, seperti kitab *Hidāyah al-Zamān min Ahādīṣ Ākhir al-Zamān*

---

<sup>15</sup>Lihat Ahmad Fahmi Zamzam, *Edisi Istimewa; 40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, (Selangor Malaysia: Galeri Ilmu Sdn. Bhd., 2013), cet.1, h. vi-xii.

<sup>16</sup>Muhammad Nuruddin Marbu, *Bingkisan Perpisahan 40 Mutiara Hadis dari 40 Buah Kitab [edisi terjemah]*, (Malaysia: Majlis al-Banjari li al-Tafaqquh fī al-Dīn dengan Khazanah Manduriyah, 2002), cet.1.

<sup>17</sup>Lihat Muhammad Kasyful Anwar, *al-Tabyīn al-Rawī; Syarḥ Arab'īn Nawāwī*, (Martapura Kalsel: Putra Sahara Ofset, t.th.), h. 106-107.

karya KH. Muhammad Anang Sya'rani Arief,<sup>18</sup> dan *Hadīts al-Arba'īn fī al-'Ilm* karya KH. Muhammad Syukeri Unus,<sup>19</sup> yang memuat hanya 40 hadis saja.

Selanjutnya karya syarah Prof. Abdullah Karim, *Hadis-Hadis Nabi saw.; Aspek Keimanan, Pergaulan, dan Akhlak*, yang ditulis dalam bahasa latin, nampaknya juga bermazhab ulama hadis kontemporer. Meskipun nominal hadis yang dikutip oleh beliau berjumlah 48 hadis yang terkesan mengacu kepada pola *al-arba'īn*, tetapi maksudnya tidaklah demikian, mengingat judul karya ini tidak menyebutkan secara eksplisit ungkapan '40 hadis' seperti karya-karya sebelumnya. Oleh karena itu, karya beliau tidak dapat disebut sebagai kompilasi hadis *al-arba'īn* dalam konteks ini, namun hanya disebut sebagai kompilasi hadis tematis yang disyarah oleh penulisnya tanpa merujuk kepada kitab hadis tertentu sebagai kitab induknya.

Jika dilihat dari sisi lainnya, maka masuknya karya-karya syarah hadis karya KH. Fahmi Zamzam dan karya Prof. Abdullah Karim dalam kategori

---

<sup>18</sup>Muhammad Sya'rani al-Banjārī, *Hidāyah al-Zamān min Ahādīts Ākhir al-Zamān*, (Martapura: Ponpes Darussalam, t.th.). Naskah kitab ini merupakan tulisan dari anak beliau, Abū Ahmad Jamaluddin, yang dirampungkan pada bulan Agustus 1999.

<sup>19</sup>Muhammad Syukeri Unus, *40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama*, terjemahan dan huraian Ahmad Fahmi Zamzam, (Banjarbaru Kalsel: Yayasan Islam Nurul Hidayah Yasin, 2004), cet.1, h. D-H.

aliran ulama hadis kontemporer adalah mengingat tema yang diusung bersifat kontekstual dalam arti kompilasi dan syarah hadis yang disusun adalah dalam rangka menjawab kebutuhan dan problem umat Islam kekinian dalam rangka memahami dan mengamalkan sunnah nabi dalam kehidupan. Hal ini misalnya dapat dilihat dalam beberapa pengantar KH. Fahmi Zamzam di awal kitab-kitab beliau, sebagaimana diuraikan berikut.

*Pertama*, kitab *40 Hadis Penawar Hati*, disusun karena keprihatinan beliau terhadap bahaya penyakit batin yang ada di hati manusia, dampaknya lebih besar daripada penyakit lahir yang dideritanya. Namun demikian, hati yang kotor masih dapat dibersihkan dan penyakit batin pun masih bisa diobati, asalkan seseorang bersedia untuk dirawat dan diobati. Maka penyakit yang ada dalam hati, yang merupakan tempat pandangan Allah Ta'ala itu lebih perlu untuk mendapat perhatian dan lebih utama untuk mendapat perawatan yang baik dan pengobatan yang sempurna. Oleh karena itu, manusia hendaknya menginstropeksi hatinya dengan bercermin pada pengajaran yang telah diwariskan Nabi Muhammad saw. sebagai hadiah yang besar kepada umatnya, serta mengikuti nasehat beliau yang timbul dari perasaan cintanya kepada umatnya. Dengan demikian, ungkap KH. Fahmi Zamzam, bahwa “Empat Puluh Hadis” yang dihimpunkan dalam buku ini dapat menjadi penawar hati, yang senantiasa memerlukan kepada penawar yang



berkekalan dan perawatan yang berterusan supaya dapat diterima kehadirannya di sisi Allah swt. pada hari kiamat nanti.<sup>20</sup>

*Kedua*, kitab *40 Hadis Akhlak Mulia*, disusun karena menurut beliau bahwa akhlak mulia, adalah buah dari pada iman yang ada dalam hati. Akhlak mulia adalah ciri utama bagi setiap muslim, karena hakikat iman apabila wujud di dalam hati, ia akan dapat memelihara segala tindakan dan perbuatan seseorang. Orang yang beriman akan yakin bahwa Allah itu mengetahui segala perbuatannya, dan akan membalasnya pada hari kiamat nanti, maka sudah pasti dia tidak berani melakukan maksiat, baik terhadap Allah seperti meninggalkan sembahyang, maupun terhadap makhluk-Nya, seperti mengambil hak orang lain. Sementara itu, figur dan contoh teladan yang paling ideal bagi umat manusia adalah Rasulullah saw. yang memang diutus oleh Allahswt. untuk mengajarkan akhlak yang mulia. Maka dalam buku ini diberikan contoh-contoh yang ideal dari ketinggian akhlak Rasulullah saw. dan pengajaran beliau kepada umat menuju kesempurnaan akhlak.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Lihat pengantar KH. Ahmad Fahmi Zamzam, *40 Hadis Penawar Hati*, (Banjarbaru Kalsel: Darussalam Yasin, 2007), cet.1, h. vii-xii.

<sup>21</sup>Lihat pengantar KH. Ahmad Fahmi Zamzam, *40 Hadis Akhlak Mulia*, (Banjarbaru Kalsel: Yayasan Islam Nurul Hidayah Yasin, 2004), cet.1, h. F-I.

*Ketiga*, kitab *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, disusun karena kepedulian beliau terhadap kondisi umat sekarang sebagai bagian umat akhir zaman yang telah mengalami berbagai persoalan dan dapat menyelesaikannya dengan mengikuti pedoman yang diberikan oleh Rasulullah saw., sehingga terbuka jalan keselamatan di dunia dan kebahagiaan yang kekal di akhirat nanti. Hal ini dapat juga dilakukan dengan tidak bersikap ‘ujub terhadap kebaikan diri sendiri, dan menegur diri masing-masing, dengan tanpa suka menuding keburukan orang lain. Jadi, apabila kerusakan moral umat Islam dewasa ini diketengahkan, maka pengungkapan itu hendaklah dilakukan secara baik, dengan perasaan yang penuh belas kasihan dan rasa cemburu terhadap agama, bukan dengan perasaan bagga diri dan memandang rendah orang lain.<sup>22</sup>

Sementara itu, dalam pengantar Prof. Abdullah Karim terhadap bukunya *Hadis-Hadis Nabi saw.; Aspek Keimanan, Pergaulan, dan Akhlak*, diungkapkan bahwa disusunnya buku ini memang dalam rangka kepentingan akademis, sebagai referensi dalam materi kuliah di perguruan tinggi. Namun demikian, dalam sambutannya, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari yang saat itu dipimpin oleh Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda,

---

<sup>22</sup>Lihat Ahmad Fahmi Zamzam, *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, (Muara Teweh Kalteng: Yayasan Islam Nurul Hidayah Yasin, 2001), cet.1, h. 1-5.

M.Ag., menyatakan bahwa kehadiran buku karya Prof. Abdullah Karim ini patut diapresiasi, minimal dapat memenuhi keperluan akademis mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin, khususnya Fakultas Tarbiyah dalam memahami hadis-hadis. Dalam hal ini, mempelajari hadis sebagai acuan untuk akidah, pergaulan dan akhlak memang menjadi keharusan bagi seorang muslim, terlebih mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang disiapkan untuk menjadi pendidik. Buku ini membahas hadis-hadis yang banyak menyentuh kehidupan masyarakat sehari-hari, dan karenanya baik mahasiswa muslim maupun masyarakat umum dianggap perlu untuk mengetahui dan membaca buku ini.<sup>23</sup>

## **2. Bentuk Pembahasan**

Seperti pada poin sebelumnya, bahwa dalam tipologi syarah ini, mazhab syarah klasik memiliki bentuk pembahasan yang ‘sistematis runtut’, sesuai dengan sistematika yang ada dalam kitab induknya. Dengan kata lain, kajian syarah yang dilakukan, tergantung kepada sistematika bahasan yang ada dalam karya kompilasi hadis pendahulunya sebagai kitab induk. Sementara itu, dalam mazhab syarah kontemporer, bentuk pembahasan syarah lebih bersifat ‘sistematis tematik’, dalam arti bahwa kajian

---

<sup>23</sup>Lihat pengantar penulis dan sambutan dekan dalam Abdullah Karim, *Hadis-Hadis Nabi saw.; Aspek Keimanan, Pergaulan dan Akhlak*, (Banjarmasin: COMDES Kalimantan, 2004), cet.1, h. iv-vii.

syarah yang dilakukan, menyesuaikan dengan sistematika kitab kompilasi hadisnya dalam tema mayor, kemudian juga memunculkan tema-tema minornya.

Dalam penelusuran tim peneliti, karya-karya syarah hadis ulama Banjar terpublikasi yang telah dijelaskan, memiliki dua bentuk pembahasan tadi. Dalam hal ini, tim peneliti melihat ada teknik yang digunakan dalam mendeskripsikan uraian hadis. Untuk pembahasan yang bersifat ‘sistematis runtut’ menggunakan teknik penomoran. Kemudian untuk pembahasan yang bersifat ‘sistematis tematik’ menggunakan teknik klasifikasi.

Adapun kitab syarah yang memiliki bentuk pembahasan sistematis runtut, dapat dilihat dalam dua kitab, yaitu *al-Tabyīn al-Rawī* karya KH. Muhammad Kasyful Anwar dan *Risālah al-Ahādīts al-Mukhtārah* karya KH. Annur Hidayatullah. Untuk kitab syarah *al-Tabyīn al-Rawī*, Muhammad Kasyful Anwar tidak memberikan tema atau sub tema untuk setiap hadis yang disyarah. Dari 42 hadis yang diuraikan, beliau hanya mengikuti sistematika kitab induknya, *Arbaʿīn al-Nawāwī*, yang menggunakan teknik penomoran dalam bentuk angka, dan tidak mencantumkan tema-tema untuk setiap hadis yang dikutip.

Dalam tradisi syarah ulama hadis klasik, teknik pembahasan seperti ini dapat dilihat misalnya dalam karya al-Taftāzānī (w. 792 H.), ketika beliau

mensyarah hadis-hadis *arba'īn al-Nawāwī* juga hanya menyebutkan penomoran hadisnya saja, seperti ungkapan *al-kalām 'alā al-hadīts al-awwal* [pembicaraan/pembahasan tentang hadis pertama] dan seterusnya,<sup>24</sup> tanpa ada penyebutan tema untuk setiap hadis yang disyarah. Meskipun demikian, dalam uraian hadis, singgungan tentang tema hadis tentunya tetap akan diungkapkan oleh pensyarah, tetapi dalam bahasan yang lebih detil dan terperinci.

Tidak jauh berbeda dengan kitab *al-Tabayīn al-Rawī*, kitab *Risālah al-Ahādīts al-Mukhtārah* karya KH. Annur Hidayatullah juga menggunakan teknik penomoran dalam bentuk huruf alfabet untuk setiap hadis yang dikutip, dimulai dari huruf alif hingga huruf ya' yang seluruhnya berjumlah 30 huruf dengan 30 hadis. Dalam tradisi syarah ulama hadis klasik, teknik pembahasan seperti ini dapat dilihat misalnya dalam karya al-Suyūthī (w. 911 H.) yang berjudul *al-Jāmi' al-Shaghīr min Ahādīts al-Basyīr al-Nadzīr* yang disusun berdasarkan lafal awal hadis dengan urutan huruf hija'iyah. Kompilasi hadis al-Suyūthī ini berjumlah sekitar 10.031 hadis, yang kemudian diberi syarah oleh sejumlah ulama, di antaranya yang masyhur adalah

---

<sup>24</sup>Lihat Sa'd al-Dīn Mas'ūd ibn 'Umar ibn 'Abd Allāh al-Taftāzānī, *Syarḥ al-Taftāzānī 'alā al-Aḥādīts al-Arba'īn al-Nawāwīyyah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), h. 53.

karya al-Manāwī yang berjudul *Faydh al-Qadīr; Syarh al-Jāmi al-Shaghīr*.<sup>25</sup>

Sedangkan kitab syarah yang memiliki bentuk pembahasan sistematis tematis, dapat dilihat dalam kitab-kitab kompilasi hadis beserta syarahnya yang berbentuk karangan sendiri, seperti karya-karya syarah KH. Ahmad Fahmi Zamzam, *40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama [susunan KH. Syukeri Unus]; 40 Hadis Penawar Hati; 40 Hadis Akhlak Mulia; dan 40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, serta karya Prof. Abdullah Karim, *Hadis-Hadis Nabi saw.; Aspek Keimanan, Pergaulan, dan Akhlak*. Umumnya, kitab-kitab tersebut menggunakan teknik klasifikasi bab, dalam arti bahwa untuk setiap hadis yang disyarah, disebutkan sub-sub tema [tema minor] yang secara jelas dapat dilihat sebelum uraian hadis. Berikut akan digambarkan secara rinci tema dan sub tema yang ada dalam kitab-kitab syarah hadis ulama Banjar yang menggunakan teknik ini dalam bentuk tabel.

Tabel I

*Empat Puluh Hadis Kelebihan Ilmu & Ulama*

NOMOR	TEMA HADIS
Hadis 1	Kelebihan Orang Yang Alim

---

<sup>25</sup>Lihat Muhammad ‘Abd al-Ra’ūf al-Manāwī, *Faydh al-Qadīr; Syarh al-Jāmi al-Shaghīr*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1972). Kitab cetakan ini terdiri dari enam volume besar.

Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin & Humaniora 157

Hadis 2	Kehebatan Orang Yang Alim
Hadis 3	Ilmu Mengangkat Martabat Manusia
Hadis 4	Orang Alim Itu Hidupnya Berkat
Hadis 5	Macam-Macam Jenis Ulama
Hadis 6	Menuntut Ilmu Berarti Menuju Jalan Ke Syurga
Hadis 7	Menuntut Ilmu Itu Satu Kewajiban
Hadis 8	Orang Alim Itu Pilihan Allah Ta'ala
Hadis 9	Pelajar Agama Sama Dengan Seorang Mujahid
Hadis 10	Dosanya Diampuni Dan Rezekinya Dijamin
Hadis 11	Carilah Ilmu Sebelum Dipertikaikan
Hadis 12	Carilah Ilmu Sebelum Ia Hilang
Hadis 13	Kelebihan Orang Yang Mempelajari al-Quran
Hadis 14	Orang Alim Itu Tawadhu' Dan Berwibawa
Hadis 15	Ilmu Itu Buruan Orang Yang Alim
Hadis 16	Hikmah Itu Kepunyaan Orang Yang Beriman
Hadis 17	Hakikat Ilmu
Hadis 18	Jangan Malu Hadir Ke Majlis Ta'lim
Hadis 19	Jangan Menyembunyikan Ilmu
Hadis 20	Jadikan Dirimu Penyebab Hidayah Bagi Manusia

Hadis 21	Murid Itu Titipan Rasulullah Shallallahu ‘Alahi Wasallam Pada Seorang Guru
Hadis 22	Bertanya Itu Anak Kunci Ilmu
Hadis 23	Jadikanlah Dirimu Kunci Kebaikan
Hadis 24	Taqwa Itu Kemuncak Ketinggian
Hadis 25	Sampaikan Ilmu Yang Sesuai Dengan Pendengarnya
Hadis 26	Semua Pelajar Pasti Untung Dan Kalau Faham Ilmu Maka Bertambah Untung Lagi
Hadis 27	Kelebihan Mengajarkan Ilmu
Hadis 28	Sampaikanlah Ilmu Walaupun Hanya Sedikit
Hadis 29	Mengambil Berkat Dari Rasulullah Dan Para Ulama
Hadis 30	Hati-Hati Bila Menyampaikan Ilmu Lihat Dahulu Siapa Yang Akan Mendengarkan
Hadis 31	Semua Sabda Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam Adalah Benar
Hadis 32	Memelihara Ilmu Dengan Cara Menulisnya
Hadis 33	Yang Pandai Tolong Menuliskan Bagi Yang Kurang Pandai
Hadis 34	Yang Banyak Menulis, Lebih Luas Ilmunya
Hadis 35	Hendaklah Menulis Ilmu Itu Dengan Teliti
Hadis 36	Tuntutlah Ilmu Dengan Sungguh-Sungguh Sementara Para Ulama Masih Hidup
Hadis 37	Tuntutlah Ilmu Sebelum Diangkat



Hadis 38	Ilmu Bila Tidak Diamalkan Bererti Ilmu Itu Telah Diangkat
Hadis 39	Mencari Ilmu Hendaklah Ikhlas Karena Allah Ta'ala
Hadis 40	Mengajar Itu Sedekah Yang Paling Baik

Tabel II

*Empat Puluh Hadis Penawar Hati*

<b>NOMOR</b>	<b>TEMA HADIS</b>
Hadis 1	Empat Pertanyaan Yang Mesti Dijawab
Hadis 2	Siapa Teman Setia
Hadis 3	Seringan-ringan Siksaan di Neraka
Hadis 4	Mencuri Sebilah Kayu Siwak Sudah Bisa Membawa Masuk Neraka
Hadis 5	Siapa Orang Yang Bangkrut (Muflis)
Hadis 6	Bagaimana Kita Menghadapi Sakratul Maut
Hadis 7	Mahkamah Qadhi Rabbun Jalil
Hadis 8	Berenang Di Lautan Keringat
Hadis 9	Berapakah Dalamnya Jurang Api Neraka
Hadis 10	Mayoritas Penduduk Neraka
Hadis 11	Dosa Kecil Jangan Dianggap Enteng
Hadis 12	Hindari Doa Orang Yang Dizalimi
Hadis 13	Diusir Dari Syurga
Hadis 14	Hanya Letih Berjaga Malam

Hadis 15	Hanya Dapat Lapar Dan Haus
Hadis 16	Pelajar Yang Rugi
Hadis 17	Mujahid Yang Sial
Hadis 18	Syahid, Alim, Qari Dan Dermawan Yang Akan Masuk Nerka
Hadis 19	Pendakwah Yang Malang
Hadis 20	Kenapa Doa Ditolak
Hadis 21	Jauhi Tujuh Pembinasas
Hadis 22	Golongan Yang Dihilang Dari Minum Air Telaga Zamzam
Hadis 23	Kenapa Memilih Neraka
Hadis 24	Karena Mulut Badan Binasa
Hadis 25	Sepatah Kata Yang Mencemari Lautan
Hadis 26	Kenapa Hati Menjadi Keras
Hadis 27	Peluang Yang Tidak Direbut
Hadis 28	Tawaran Istimewa Yang Kekurangan Pelanggan
Hadis 29	Beramallah Sebelum Terlambat
Hadis 30	Bengkak Kaki Karena Ibadah Malam
Hadis 31	Tiga Bulan Tidak Ada Yang Dimasak
Hadis 32	Nabi <i>Sallallahu 'alayhi wa Sallam</i> Khawatir Ummatnya
Hadis 33	Waktu Yang Sesuai Untuk Bersedekah
Hadis 34	Bila Umur Sudah Mencapai Enam Puluh Tahun

Hadis 35	Mati Adalah Satau Kepastian
Hadis 36	Jauhi Liang Kubur Yang Sempit
Hadis 37	Siapa Orang Yang Pintar
Hadis 38	Pahala Yang Terputus
Hadis 39	Sumber Pahala Itu Banyak
Hadis 40	Rahmat Yang Luas Dan Pengampunan Yang Berterusan
Hadis 41	Pintu Taubat Masih Terbuka
Hadis 42	Jangan Berputus Asa

Tabel III

*Empat Puluh Hadis Akhlak Mulia*

<b>NOMOR</b>	<b>TEMA HADIS</b>
Hadis 1	Kasih Sayang Sesama Muslim
Hadis 2	Bersikap Lemah Lembut
Hadis 3	Pemaaf
Hadis 4	Tenang Dan Tidak Gelojoh
Hadis 5	Bakti Terhadap Ibu Bapa
Hadis 6	Sabar Bila Susah, Syukur Bila Senang
Hadis 7	Mengawal Diri Waktu Marah
Hadis 8	Membela Nasib Golongan Yang Lemah
Hadis 9	Bertimbang Rasa Terhadap Pekerja Dan Pembantu
Hadis 10	Bertimbang Rasa Terhadap Pengikut

Hadis 11	Memelihara Anak Yatim
Hadis 12	Berakhlak Baik Terhadap Isteri/Pasangan
Hadis 13	Kasih Sayang Terhadap Binatang
Hadis 14	Seimbang Dalam Tindakan
Hadis 15	Menunaikan Hak Sesama Muslim
Hadis 16	Menghormati Tetamu
Hadis 17	Menghormati Jiran
Hadis 18	Berbuat Baik Terhadap Kawan
Hadis 19	Menyebarkan Salam
Hadis 20	Tersenyum Bila Berjumpa Orang
Hadis 21	Berjabat Tangan
Hadis 22	Menghargai Kebajikan Orang Lain
Hadis 23	Menghormati Yang Lebih Tua Dan Menyayangi Yang Lebih Muda
Hadis 24	Disukai Dan Menyukai Orang Lain
Hadis 25	Menghubungkan Silaturrahim
Hadis 26	Menabaur Jasa Di Masyarakat
Hadis 27	Menutup Keaiban Orang Lain
Hadis 28	Melebihkan Orang Lain
Hadis 29	Mengutamakan Kepentingan Orang Ramai
Hadis 30	Menziarahi Orang Sakit
Hadis 31	Menunaikan Hajat Orang Lain
Hadis 32	Berani Dan Disiplin

Hadis 33	Rajin Berusaha
Hadis 34	Rajin Bertaman
Hadis 35	Berlaku Adil Bila Jadi Pemimpin
Hadis 36	Jujur Dalam Berniaga
Hadis 37	Berlebih Kurang Dalam Jual Beli
Hadis 38	Membayar Hutang Dengan Baik
Hadis 39	Mendamaikan Pihak-Pihak Yang Bersengketa
Hadis 40	Menjaga Kesehatan Dan Kebersihan
Hadis 41	Rapi, Kemas Dan Cantik
Hadis 42	Masyarakat Madani Yang Kita Idam-Idamkan

Tabel IV

*Empat Puluh Hadis Peristiwa Akhir Zaman*

<b>NOMOR</b>	<b>TEMA HADIS</b>
Hadis 1	Taqwa Dan Persatuan Asas Keselamatan Di Akhir Zaman
Hadis 2	Mengapa Dunia Islam Menjadi Sasaran Kemusnahan?
Hadis 3	Seluruh Dunia Datang Mengerumuni Dunia Islam
Hadis 4	Ilmu Agama Akan Berangsur Hilang
Hadis 5	Umat Islam Mengikuti Jejak Langkah Yahudi Dan Nasrani
Hadis 6	Golongan Anti Hadis
Hadis 7	Golongan Yang Selalu Menang

Hadis 8	Penyakit Umat-Umat Terdahulu
Hadis 9	Islam Kembali Asing
Hadis 10	Bahaya Kemewahan
Hadis 11	Budaya Suap Masyarakat
Hadis 12	Sifat Amanah Akan Hilang Sedikit Demi Sedikit
Hadis 13	Orang Yang Baik Berkurang Sedangkan Yang Jahat Bertambah Banyak
Hadis 14	Apakah Sebab Kebinasaan Seseorang?
Hadis 15	Dua Golongan Penghuni Neraka
Hadis 16	Zaman Orang Tak Peduli, Darimanakah Mendapatkan Harta
Hadis 17	Harta Riba Ada Di Mana Saja
Hadis 18	Orang Minum Arak Tetapi Menamakannya Bukan Arak
Hadis 19	Sedikit Laki-Laki Dan Banyak Perempuan
Hadis 20	Hamba Jadi Tuan Dan Berdirinya Bangunan Pencakar Langit
Hadis 21	Ahli Ibadah Yang Jahil Dan Ulama Yang Fasiq
Hadis 22	Orang Yang Berpegang Dengan Agamanya Seperti Memegang Bara Api
Hadis 23	Pengkhianat Dikatakan Jujur Dan Yang Jujur Dikatakan Pengkhianat
Hadis 24	Peperangan Demi Peperangan
Hadis 25	Waktu Terasa Pendek
Hadis 26	Munculnya Tambang Bumi

Hadis 27	Tanah Arab Yang Tandus Menjadi Lembah Yang Subur
Hadis 28	Ujian Dahsyat Terhadap Iman
Hadis 29	Kelebihan Beribadat Di Waktu Huru-Hara
Hadis 30	Peperangan Di Sekitar Sungai Furat (Iraq) Karena Merebutkan Kekayaan
Hadis 31	Tak Ada Imam Untuk Sholat Berjamaah
Hadis 32	Ulama Tidak Dipedulikan
Hadis 33	Islam Namanya Saja
Hadis 34	Al-Quran Akan Hilang Dan Ilmu Agama Akan Diangkat
Hadis 35	Lima Belas Maksiat Yang Menurunkan Bala
Hadis 36	Lima Maksiat Yang Disegerakan Balasannya
Hadis 37	Kapankah Akan Terjadi Kehancuran?
Hadis 38	Bermegah-Megah Dengan Bangunan Masjid
Hadis 39	Menjual Agama Karena Dunia
Hadis 40	Haji Dan Umrah Bukan Karena Allah SWT
Hadis 41	Ekonomi Meningkatkan, Perempuan Bekerja Dan Kemudahan Alat Tulis-Menulis
Hadis 42	Golongan Yang Selamat

Tabel V

*Hadis-Hadis Nabi saw.; Aspek Keimanan,  
Pergaulan & Akhlak*

<b>NOMOR</b>	<b>TEMA HADIS</b>
--------------	-------------------

Bab I	<b>Keimanan:</b>
Hadis 1	Hubungan Iman, Islam, Ihsan, dan Hari Kiamat
Hadis 2	Berkurangnya Iman dan Islam karena Maksiat
Hadis 3	Rasa Malu Sebagian dari Iman
Bab II	<b>Realisasi Iman dalam Kehidupan Sosial:</b>
Hadis 4	Cinta Sesama Muslim Sebagian dari Iman
Hadis 5	Ciri Seorang Muslim Tidak Mengganggu Orang Lain I
Hadis 6	Ciri Seorang Muslim Tidak Mengganggu Orang Lain II
Hadis 7	Realisasi Iman dalam Menghadapi Tamu, Bertetangga dan Bertutur Kata
Bab III	<b>Ikhlas Beramal:</b>
Hadis 8	Niat/ Motivasi Beramal
Hadis 9	Menjauhi Perbuatan Riyā (Syrik Kecil)
Bab IV	<b>Tingkah Laku Terpuji:</b>
Hadis 10	Pentingnya Kejujuran
Hadis 11	Kejujuran Membawa Kebajikan
Hadis 12	Orang yang Jujur Mendapat Pertolongan Allah
Bab V	<b>Dosa-dosa Besar:</b>
Hadis 13	Menyukutkan Tuhan
Hadis 14	Tujuh Macam Dosa Besar



Bab VI	<b>Etos Kerja:</b>
Hadis 15	Pekerjaan yang Paling Baik
Hadis 16	Larangan Meminta-minta I
Hadis 17	Larangan Meminta-minta II
Hadis 18	Larangan Meminta-minta III
Hadis 19	Mukmin yang Kuat Dapat Pujian
Bab VII	<b>Tanggung Jawab Kepemimpinan:</b>
Hadis 20	Setiap Muslim Adalah Pemimpin
Hadis 21	Pemimpin Adalah Pelayan Masyarakat
Hadis 22	Batas Ketaatan kepada Pemimpin
Bab VIII	<b>Pemerintahan Islam:</b>
Hadis 23	Larangan Korupsi dan Kolusi
Hadis 24	Larangan Menyuap
Hadis 25	Larangan Bagi Pejabat untuk Menerima Hadiah
Bab IX	<b>Menimbun, Monopoli, dan Jual Beli Terlarang:</b>
Hadis 26	Larangan terhadap Tengkulak
Hadis 27	Larangan Menimbun Bahan Pokok
Hadis 28	Beberapa Jual Beli Terlarang
Bab X	<b>Tingkah Laku Tercela:</b>
Hadis 29	Buruk Sangka
Hadis 30	<i>Gībah dan Buhtān</i>

Hadis 31	Larangan Berbuat Boros (Konsumtif)
Bab XI	<b>Persaudaraan:</b>
Hadis 32	Persaudaraan Muslim I
Hadis 33	Persaudaraan Muslim II
Hadis 34	Memelihara Silaturahmi
Hadis 35	Larangan Memutuskan Silaturahmi
Bab XII	<b>Tata Pergaulan:</b>
Hadis 36	Larangan Berduaan Tanpa Mahram
Hadis 37	Sopan Santun dan Duduk di Jalan
Hadis 38	Menyebarkan Salam
Bab XIII	<b>Ajakan Kepada Kebaikan:</b>
Hadis 39	Ajakan kepada yang <i>Ma'rūf</i> dan Menjauhi yang <i>Munkar</i>
Hadis 40	Keutamaan Mengajak Kepada Kebaikan
Bab XIV	<b>Kepedulian Sosial:</b>
Hadis 41	Memperhatikan Kesulitan Orang Lain
Hadis 42	Meringankan Penderitaan dan Beban Orang Lain
Bab XV	<b>Peduli Lingkungan:</b>
Hadis 43	Larangan Menelantarkan Lahan I
Hadis 44	Larangan Menelantarkan Lahan II
Hadis 45	Penanaman Pohon Adalah Langkah Terpuji
Hadis 46	Larangan Kencing di Air Tergenang

Bab XVI	<b>Sikap Rasulullah saw. terhadap Syair:</b>
Hadis 47	Syair yang Dapat Diterima
Hadis 48	Syair yang Terlarang

Dari uraian ini, dapat diketahui bahwa teknik pembahasan tematis ternyata sangat membantu dalam pemahaman awal terhadap kandungan umum hadis yang disyarah sebelum masuk pada penjelasan yang lebih detil. Dalam tradisi ulama hadis klasik, tim peneliti tidak menemukan teknik ini dalam kitab-kitab syarah hadis. Teknik pembahasan ini justru muncul dalam tradisi ulama hadis belakangan yang memberikan syarah terhadap kitab hadis tertentu. Untuk hadis-hadis *arba'īn*, tim peneliti menemukan teknik ini dalam sebuah kitab syarah, seperti yang dilakukan misalnya oleh 'Abd Allāh Rābiḥ sebagai pen-*tahqīq* sekaligus pensyarah kitab hadis *al-Arba'īn al-Buldāniyyah* karya Abū Thāhir Aḥmad ibn Muḥammad al-Silafī (w. 576 H.).<sup>26</sup>

### 3. Pola Kajian

Dalam perkembangan kajian syarah, disebut bahwa pola yang berkembang dalam kitab-kitab syarah, baik pada era klasik maupun modern, setidaknya ada empat macam; *ijmālī* [global-ringkas], *tahlīlī* [analitis-terperinci], *muqārin*

---

<sup>26</sup>Lihat Abū Thāhir Aḥmad ibn Muḥammad al-Silafī, *al-Arba'īn al-Buldāniyyah, tahqīq & syarḥ* 'Abd Allāh Rābiḥ, (Damaskus: Maktabah Dār al-Bayrūtī, 1992), h. 5-7.

[komparasi], dan *mawdhū'ī* [tematis].<sup>27</sup> Semuanya penjelasan ini diuraikan dengan sistematis, dari awal hingga akhir bahasan kitab hadis.

Dalam penelusuran tim peneliti, karya-karya syarah hadis ulama Banjar terpublikasi yang telah dijelaskan, seluruhnya menggunakan pola syarah *ijmāli*, yaitu penjelasan hadis sesuai dengan urutan yang ada dalam kitab hadis secara ringkas dan langsung kepada kandungan hadis. Tentunya syarah hadis dengan menggunakan pola *ijmāli* tersebut terkesan mudah dipahami, karena menggunakan bahasa yang sederhana, singkat dan padat, sehingga pemahaman terhadap kosa kata yang terdapat dalam hadis lebih mudah didapatkan karena penerjemah [*syāriḥ*] langsung menjelaskan kata atau maksud hadis, dengan tidak mengemukakan pendapat atau idenya secara pribadi.

Pola syarah *ijmāli* ini dapat ditemukan dalam sejumlah kitab-kitab syarah hadis klasik, seperti yang ditelaah oleh Alfatih Suryadilaga, bahwa di antaranya seperti *Sunan al-Nasā'ī bi Syarḥ al-Hāfiẓh Jalāl al-Dīn al-Suyūthī wa Hāsiyah al-Sindī*, yang syarahnya disusun oleh al-Suyūthī (w. 911 H.) dan hasyiahnya oleh al-Sindī (w. 1138 H.), seperti hadis tentang bersiwak ketika bangun malam untuk salat [*bāb al-siwāk idzā qāma min al-layl*] dalam bab

---

<sup>27</sup>Lihat pengantar M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, h. xiii-xvii.

bersuci [*kitāb al-thahārah*], sebagaimana riwayat berikut:

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَثُمَّبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ جَرِيرٍ عَنْ مَنْصُورٍ  
عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُوصُ فَاهُ بِالسِّوَاكِ (رواه : النسائي)

“Telah memberitakan kepada kami Ishāq ibn Ibrāhīm dan Qutaybah ibn Sa’id dari Jarīr dari Manshūr dari Abū Wā’il dari Hudzayfah berkata: apabila Rasulullah saw. bangun malam [untuk salat] maka beliau menggosok mulutnya dengan siwak” [H.R. al-Nasā’ī].

شرح السُّيُوطِيِّ :

(كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ زَادَ  
مُسْلِمٌ فِي رِوَايَةِ يَتَهَجَّدُ (يَشُوصُ فَاهُ بِالسِّوَاكِ) قَالَ النَّوَوِيُّ: بِمُتَّحِ  
الْيَاءِ وَضَمِّ الشِّينِ وَبِالضَّادِ الْمُهْمَلَةِ، وَالشُّوصُ ذَلِكَ الْأَسْنَانَ  
بِالسِّوَاكِ عَرَضًا، وَقِيلَ: هُوَ الْعَسَلُ، وَقِيلَ: التَّنْقِيَةُ، وَقِيلَ: هُوَ  
الْحَلَكُ، وَتَأْوَلَهُ بَعْضُهُمْ أَنَّهُ بِأَصْبَعِهِ قَالَ: فَهَذِهِ أَقْوَالُ الْأَيْمَةِ فِيهِ،  
وَأَكْثَرُهَا مُتَّفَاقَةٌ وَأَطْرَهَا الْأَوَّلُ، وَمَا فِي مَعْنَاهُ انْتَهَى. وَقَالَ فِي  
النِّهَايَةِ أَيُّ يُدَلِّكُ أَسْنَانَهُ وَيُنْقِيهَا وَقِيلَ: هُوَ أَنْ يَسْتَاكَ مِنْ سُفْلِ  
إِلَى عُلوِّ وَأَصْلُ الشُّوصُ الْعَسَلُ، وَزَعَمَ بَعْضُهُمْ أَنَّ يَشُوصُ مُعَرَّبٌ  
يَعْنِي يَعْسِلُ بِالْفَارِسِيَّةِ حَكَاهُ الْمُندِرِيُّ، وَقَالَ: لَا يَصِحُّ

حَاشِيَةُ السَّنَدِيِّ :

قَوْلُهُ (يَشُورُ فَاهُ بِالسَّوَاكِ) يَفْتَحُ الْيَاءَ وَضَمَّ الشَّيْنَ الْمُعْجَمَةَ  
وَبِالصَّادِ الْمُهْمَلَةَ أَيَّ يَذُلُّكَ الْأَسْنَانَ بِالسَّوَاكِ عَرَضًا<sup>28</sup>.

Inilah contoh syarah *ijmālī* yang terdapat dalam salah satu kitab hadis muktabar, yang dalam uraiannya yang ringkas dan mudah dipahami. Meskipun demikian, dalam kitab-kitab syarah tersebut ada di antaranya yang menggunakan uraian panjang lebar mengenai suatu hadis tertentu yang memerlukan penjelasan mendetail. Akan tetapi, penjelasan tersebut tidak seluas pola *tahlīlī*. Terkait dengan kitab-kitab syarah hadis ulama Banjar, langkah-langkah yang digunakan pada umumnya adalah sebagai berikut.

- a. Membuat sub tema untuk setiap hadis yang disyarah, kecuali dalam kitab *al-Tabyīn al-Rawī* dan *Risālah Ahādīts al-Mukhtārah* tidak disebutkan sub tema oleh pensyarahnya;
- b. Menyebutkan redaksi hadis dilengkapi dengan *sanad* sahabat dan *mukharrij*-nya, kecuali kitab *Risālah Ahādīts al-Mukhtārah* yang tidak menyebutkan *sanad* sahabat;

---

<sup>28</sup>Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, *Sunan al-Nasā'ī bi Syarh al-Hāfīz Jalāl al-Dīn al-Suyūthī wa Hāsiyah al-Sindī*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), Vol.1, h.15.

- c. Menyebutkan terjemah hadis, kecuali kitab *Risālah Ahādīts al-Mukhtārah* yang langsung menjelaskan kandungan hadis;
- d. Menjelaskan kandungan hadis dalam bentuk analisis konten, terkadang menyertakan dalil-dalil dari al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama;
- e. Menyebutkan sumber dan kualitas hadis; untuk syarah hadis karya-karya KH. Ahmad Fahmi Zamzam diuraikan pada bagian akhir kitab; untuk karya KH. Kasyful Anwar diuraikan bersama syarah hadisnya; dan untuk karya Prof. Abdullah Karim dan KH. Annur Hidayatullah disebutkan sumber hadisnya saja, tanpa informasi tentang kualitasnya.

Untuk melengkapi informasi dan komparasi tentang pola syarah *ijmālī* ini, berikut akan diuraikan contoh hadis yang disyarah dalam ketujuh kitab karya ulama Banjar;

- a. *Al-Tabayīn al-Rawī Syarh Arba 'īn al-Nawāwī*

[الحديث الثامن]

(عن ابن عمر رضی اللہ عنہما أن رسول اللہ صلی اللہ علیہ و سلم قال أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا

عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى،  
رواه البخاري ومسلم)

Terjemahnya :

“Hadis yang kedelapan daripada Ibnu ‘Umar radhiyallāh ‘anhumā bahwa Rasulullah shallallāh ‘alayh wa sallam bersabda ia, disuruh aku bahwa memerangi aku akan manusia hingga menyaksikan mereka itu bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad pesuruh Allah dan mendirikan mereka itu akan sembahyang dan menunaikan mereka itu akan zakat maka apabila memperbuat mereka itu akan demikian itu memelihara mereka itu daripada aku akan segala darah mereka itu dan segala harta mereka itu melainkan dengan hak Islam dan hisab mereka itu atas Allah Ta’ala’, meriwayatkan dia Bukhārī dan Muslim”.

Syarahnya :

“[Syahdan] diambil daripada ini hadis akan mereka yang memperbuat yang tiga ini, dua syahadat dan mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat, tiada boleh dibunuh mereka itu dan tiada boleh diambil harta mereka itu dengan paksa melainkan dengan hak Islam seperti ia berzina atau membunuh orang, maka didirikan kepadanya had dan bahwa atas kita bahwa menghukumkan dengan yang zahir kepada kita, adapun batinnya maka yaitu diserahkan



kepada Allah Ta'ala, karena Ia lebih mengetahuinya, wallāh a'lam".<sup>29</sup>

b. *Risālah al-Aḥādīts al-Mukhtārah fī al-Marātib al-Hijā'iyah*

[=حرف الذال=]

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُولًا (رواه: مسلم)

Syarahnya:

“Iman seperti makanan dan minuman bagi hati, bila berasa manis, maka tanda hatinya salim, bila rasa pahit atau tiada berasa, maka sakit atau mati, hati yang sehat hati mukmin, hati yang sakit hati fasik dan hati yang mati hati kafir atau munafik. Ridha itu artinya sukūn al-qalb atau surūr al-qalb atau mahabbah al-qalb, maka ridha dengan rububiyah Allah adalah senang hati mengerjakan ibadah kepada-Nya dan tiada i'tiradh hati kepada segala taqdir-Nya. Juga ridha dengan agama Islam adalah mengutamakan syariat Islam daripada urusan dunia dan ajaran yang di luar Islam. Ridha dengan risalah Muhammad saw. adalah mutāba'ah kepadanya

---

<sup>29</sup>Lihat Kasyful Anwar, *al-Tabyīn al-Rawī*, h. 25-26.

zhahir dan bathin, ibadat dan adat, perkataan dan perbuatan”.<sup>30</sup>

c. *Empat Puluh Hadis Keutamaan Ilmu & Ulama*

Hadits Pertama  
Kelebihan Orang Yang ‘Alim

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : ذُكِرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ رَجُلَانِ عَابِدٌ وَ عَالِمٌ فَقَالَ : فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ". وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ "إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي حُجْرِهَا وَ الْحَيْتَانَ فِي الْبَحْرِ لِيُصَلُّوْنَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْحَيْرِ". (أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ)

Terjemahnya:

“Dari Abū Umāmah *radhiyallahu ‘anhu* berkata: telah disebutkan di sisi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dua orang lelaki. Pertama orang yang abid (ahli ibadah) dan kedua orang byang alim. Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallami* bersabda: ‘kelebihan orang yang alim atas orang yang abid, seperti kelebihanku atas yang paling rendah dari kalangan kamu’. Dalam riwayat lain disebutkan pula: ‘sesungguhnya Allah dan para

---

<sup>30</sup>Lihat Annūr Hidāyatullāh, *Risālah al-Aḥādīts al-Mukhtārah fī al-Marātib al-Hijā’iyyah*, h. 18-19..

malaikat-Nya dan penghuni seluruh langit dan bumi, hingga semut yang ada di dalam lobangnya, dan ikan yang ada di laut, semuanya memohon kebaikan bagi orang yang mengajar manusia akan kebaikan” [H.R. al-Tirmidzi]

Syaratnya:

“Sangat tinggi martabat orang yang alim itu bila dibanding dengan martabat orang yang abid yang tidak alim, sehingga Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* membandingkannya dengan martabat baginda sendiri bila dengan martabat sahabat yang paling di bawah sekali. Di sisi lain pula, orang yang alim itu dikenal dan dicintai oleh semua lapisan penduduk langit dan bumi. Bayangkan! Bagaimana Allah Ta’ala Tuhan semesta alam, para malaikat dan seluruh penghuni tujuh lapis langit, begitu juga segenap penduduk bumi, manusia, jin, binatang sehingga semut-semut yang ada di dalam lobangnya dan ikan-ikan yang ada di laut, semua itu mencintainya dan mendoakan supaya orang yang alim tadi senantiasa mendapat kebaikan di dalam segenap kelakuannya. Saya rasa, tidak ada orang lain yang mendapaat kecintaan seperti yang di dapatkan oleh orang yang alim ini, karena hasilnya sangat mulia dan tinggi sekali”.<sup>31</sup>

d. *Empat Puluh Hadis Penawar Hati*

---

<sup>31</sup>Lihat Syukeri Unus, *40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama*, h. 4-5.

Hadis Pertama  
Empat Pertanyaan Yang Mesti Dijawab

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ نَضْلَةَ بْنِ عُبَيْدٍ الْأَسْلَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْتَأْذَنَ عَنْ عُمُرِهِ فِيْمَ أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيْمَ عَمَلٍ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيْمَ أَبْلَاهُ". (رواه الترمذي حديث حسن صحيح)

Terjemahnya :

“Dari Abū Barzah Nadhalah ibn ‘Ubayd al-Aslamī *radhiyallahu ‘anh* berkata, telah bersabda Rasulullah *shallallāh ‘alayh wa sallam*: ‘belum bergerak kedua kaki seseorang hamba (di hadapan Allah Ta’ala pada hari kiamat nanti), sehingga terlebih dahulu ia akan ditanya tentang ilmunya untuk apa dihabiskannya, akan ditanya tentang ilmunya untuk apa ia melakukannya, dan akan ditanya tentang hartanya dari mana ia memperolehinya, dan untuk apa dibelanjakannya, dan akan ditanya tentang tubuh badannya, untuk apa digunakan”. H.R. al-Tirmidzī

Syarahnya :

“Rasanya sulit sekali pertanyaan di atas untuk dijawab, namun pada hari itu segala pertanyaan itu mesti dijawab dengan jawaban yang baik dan benar. Kita pasti akan berkata benar pada waktu itu. Jikalau mulut coba berdusta, maka Allah Ta’ala akan

menguncinya dan meminta anggota kita badan yang lain untuk berbicara. Maka kaki, tangan dan seluruh anggota badan akan berbicara dengan benar untuk mengakui segala apa yang pernah dilakukannya sewaktu di dunia dahulu, seperti firman Allah Ta'ala dalam Surah Yasin ayat 65 yang berbunyi:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*“Pada hari ini kami tutup mulut mereka, dan berkata kepada kami tangan-tangan mereka dan bersaksi di hadapan kami kaki-kaki mereka terhadap apa yang dahulu telah mereka lakukan”.*  
Q.S. Yasin: 65

Maka sudahkah kita ber-*muḥāsabah* (menghitung diri) sebelum diperhitungkan di hadapan Allah Ta'ala kelak. Kalau sudah, teruskan dan bersyukurlah. Kalau belum, berbuatlah demikian sebelum terlambat”<sup>32</sup>

e. *Empat Puluh Hadis Akhlak Mulia*

Hadis Pertama  
Kasih Sayang Sesama Muslim

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا

---

<sup>32</sup>Fahmi Zamzam, *40 Hadis Penawar Hati*, h. 1-2.

اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى".  
(متفق عليه)

Terjemahnya :

“Dari Nu’mān ibn Basyīr *radhiyallāh ‘anhumā* berkata: telah bersabda Rasulullah *shallallāh ‘alayh wa sallam*: ‘perumpamaan orang-orang yang beriman itu dalam hal mereka saling cinta mencintai, kasih-mengasihi dan bertimbang rasa sesama mereka, adalah seperti sebuah tubuh badan. Apabila mana-mana anggota ditimpa penyakit, maka seluruh anggota badan akan turut serta berjaga malam dan merasakan demam”. HR. al-Bukhārī dan Muslim

Syarahnya :

“Beginilah hendaknya perpaduan dan kerjasama di kalangan kaum muslimin, dengan tidak mengira suku dan bangsa, dan tidak mengira perbezaan bahasa dan warna kulit. Asalkan sama-sama Islam, maka hendaklah mereka bersatu padu, tolong menolong dan bantu membantu. Apabila didapati mana-mana bahagian dari kalangan ummat Islam yang ditimpa musibah atau kelonggaran maka hendaklah orang Islam yang lain turut merasakan musibah tersebut dan hendaklah mereka memberikan pertolongan dan menghulurkan bantuan”.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Fahmi Zamzam, *40 Hadis Akhlak Mulia*, h. A-E.

f. *Empat Puluh Hadis Peristiwa Akhir Zaman*

Hadis Pertama

Taqwa & Persatuan Asas Keselamatan di Akhir  
Zaman

عن أَبِي نَجِيحٍ الْعَرَبِيَّ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً وَجِلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَ دَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّمَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَأَوْصِنَا , قَالَ: أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ فَإِنَّهُ مِنْ يَعِيشُ مِنْكُمْ فَسِرَى اخْتِلافاً كَثِيراً فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِينَ عَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ. رواه ابو داود والترمذي وقال حديث حسن صحيح

Terjemahnya :

“Dari Abū Najih ‘Irbādh ibn Sariyah *radhiyallahu ‘anh* berkata, telah menasehati akan kami oleh Rasulullah *shallallāh ‘alayh wa sallam* akan satu nasehat yang menggetarkan hati kami dan menitikkan air mata kami ketika mendengarnya, lalu kami berkata: “ya Rasulullah! seolah-olah ini adalah nasehat yang terakhir sekali bagi kami, maka berilah pesanan kepada kami”. Lalu Baginda bersabda:

‘Aku bernasehat akan kamu supaya senantiasa bertaqwa kepada Allah dan mendengar serta taat (kepada pemimpin kalian), sekalipun yang memimpin kamu itu hanya seorang hamba. Sesungguhnya sesiapa yang panjang umurnya dari kalangan kamu, pasti ia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka hendaklah kamu berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para *khulafā al-rāsyidīn al-mahdiyyīn* [khalifah-khalifah yang mengetahui kebenaran dan dapat hidayah ke jalan yang benar], dan gigitlah sunnah-sunnah itu dengan geraham, dan jauhilah perkara-perkara yang baru (bid’ah) yang diada-adakan, karena sesungguhnya tiap-tiap bid’ah itu adalah sesat”. HR Abū Dāwūd dan al-Tirmidzī.

Syarahnya :

Hadis di atas mengandung pesan-pesan yang sangat berharga dari Rasulullah *shallallāh ‘alayh wa sallam* bagi umatnya, terutama bagi mereka yang berhadapan dengan zaman yang penuh dengan kekacauan dan perselisihan yaitu seperti zaman yang sedang kita hadapi sekarang ini. Oleh itu, siapa yang mau selamat. maka hendaklah ia mengikuti ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah *shallallāh ‘alayh wa sallam* seperti yang tersebut dalam hadis ini.

*Pertama*, hendaklah ia senantiasa bertaqwa kepada Allah taala dan segala keadaan dengan menjunjung segala perintah Allah Ta’ala dan menjauhi segala larangan-Nya.



*Kedua*, mentaati perintah pihak yang berwajib yang menguruskan hal-hal yang berkaitan dengan kaum muslimin, walaupun seandainya mereka terdiri dari golongan hamba, selama mereka berpegang teguh dengan al-Qur'an dan sunnah Nabi *shallallāh 'alayh wa sallam* dan sunnah-sunnah para al-Khulafā al-Rasyidin, karena patuh kepada pemerintah yang mempunyai sifat-sifat seperti ini berarti patuh kepada al-Quran dan hadis Nabi *shallallāh 'alayh wa sallam*.

*Ketiga*, berpegang teguh kepada sunnah Nabi *shallallāh 'alayh wa sallam* dan kepada sunnah-sunnah al-Khulafā al-Rāsyidīn al-Mahdiyyīn (Abu Bakar, 'Umar, Utsman, dan Ali *radhiyallāh 'anhum*) yang mereka telah mendapat petunjuk dari Allah Ta'ala, yaitu berpegang kepada akidah dan amalan ahli sunnah wal jama'ah, yang mana hanya penganut fahaman ini saja yang mendapat jaminan selamat dari api neraka, dan yang beruntung mendapatkan syurga pada hari kiamat nanti.

*Keempat*, menjauhi perkara-perkara *bid'ah dhalālah* yaitu fahaman-fahaman dan amalan-amalan yang dimasukkan ke dalam agama Islam yang telah sempurna ini, padahal tidak ada dalil atau asal dari contoh dari agama. Seandainya ada asal atau ada dalil, maka tidaklah perkara-perkara yang baru itu dikatakan *bid'ah* menurut pengertian syara' (bukan *bid'ah dhalālah*) tetapi hanya dinamakan *bid'ah*

menurut pengertian lughat atau bahasa saja, yaitu dinamakan *bid'ah hasanah*".<sup>34</sup>

g. *Hadis-Hadis Nabi saw.; Aspek Keimanan, Pergaulan dan Akhlak*

### Keimanan

#### Rasa Malu Sebagian dari Iman

(3) عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : دَعُهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ (اللؤلؤ والمرجان:22)

Terjemahnya :

“Dari Ibnu ‘Umar ra., dia berkata: Nabi saw. melihat seorang Anshar menasihati saudaranya karena malu, maka Nabi saw. bersabda: ‘biarkanlah dia, karena malu itu sesungguhnya termasuk iman” [HR. Al-Bukhāriy dan Muslim]

Syarahnya :

“Hadis ini berisi keterangan bahwa seorang Anshar menasihati saudaranya yang pemalu, agar tidak merasa malu. Nabi yang ketika itu melewati mereka, memerintahkan kepada yang memberikan nasihat

---

<sup>34</sup>Fahmi Zamzam, *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, h. 101-105.

tadi agar membiarkan saudaranya yang pemalu itu, karena malu itu sendiri adalah bagian dari iman. Malu di sini merupakan manifestasi perasaan kesucian dan tidak mau melakukan yang tidak baik, bukan berarti minder atau merasa rendah diri”.<sup>35</sup>

Dari uraian ini, terlihat jelas pola *ijmālī* yang diterapkan oleh para ulama hadis Banjar dalam kitab-kitab syarah mereka. Pola syarah ini umumnya mendominasi uraian mereka terhadap hadis-hadis yang dikutip. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dari tema kajian dan bentuk pembahasan, mazhab syarah hadis ulama Banjar dalam karya-karya mereka, ada yang berkiblat pada ulama hadis klasik seperti *al-Tabyīn al-Rawī* karya Muhammad Kasyful Anwar, dan ada pula yang berhaluan pada ulama hadis kontemporer seperti karya-karya Fahmi Zamzam dan Abdullah Karim. Sedangkan dari pola kajian, karya-karya syarah ulama Banjar ini memiliki pola yang sama, yaitu *ijmālī* yang masuk dalam kategori aliran ulama hadis klasik.

## **B. Corak Syarah Hadis**

Selanjutnya untuk melihat sejauh mana corak syarah yang berkembang dalam karya ulama Banjar ini, tim peneliti mengadopsi tipologi corak tafsir

---

<sup>35</sup>Lihat Abdullah Karim, *Hadis-Hadis Nabi saw.; Aspek Keimanan, Pergaulan dan Akhlak*, h. viii-xi.

yang digagas Muhammad ‘Afif al-Dīn Dimiyāthī dalam *‘Ilm al-Tafsīr; Ushūluh wa Manāhijuh*. Dalam hal ini Dimiyathī membagi corak tafsir yang pernah berkembang dalam beberapa bentuk; teologi [*al-ittijāh al-kalāmī*], fikih [*al-ittijāh al-fiqhī*], kebahasaan [*al-ittijāh al-lughawī*], sains [*al-ittijāh al-‘ilmī*], filsafat [*al-ittijāh al-falsafī*], sosial [*al-ittijāh al-ijtimā’ī*], dan pendidikan [*al-ittijāh al-tarbawī*].<sup>36</sup>

Adopsi tipologi tafsir dalam tipologi syarah ini dilakukan mengingat secara metodologis, baik tafsir maupun syarah sama-sama merupakan penjelasan, tafsiran, dan interpretasi terhadap teks-teks agama dengan menggunakan kaidah-kaidah yang baku. Perbedaan keduanya hanya terletak pada objek materialnya saja, kalau tafsir adalah wilayah kajian al-Qur’an, sedangkan syarah adalah wilayah kajian hadis. Dalam hal ini, karya-karya syarah hadis ulama Banjar terpublikasi yang telah dijelaskan sebelumnya, memiliki setidaknya 2 [dua] corak dominan, seperti yang dijelaskan berikut.

### **1. Corak Fikih (*al-Ittijāh al-Fiqhī*)**

Menurut Dimiyāthī, corak fikih memiliki karakter yang diantaranya adalah penjelasan yang

---

<sup>36</sup>Lihat Muhammad ‘Afif al-Dīn Dimiyāthī, *‘Ilm al-Tafsīr; Ushūluh wa Manāhijuh*, (Sidoarjo Jatim: Maktabah Lisān ‘Arabī, 2015).

mengandung hukum-hukum fikih, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan manusia, dan menjelaskan pembebanannya (*taklīf*) dari hukum wajib, mustahab, makruh, haram, dan mubah, baik dalam bidang ibadah, mu'amalah, dan jinayah.<sup>37</sup> Corak fikih ini dapat dilihat dalam kitab *al-Tabyīn al-Rawī; Syarḥ Arba'īn Nawāwī* karya KH. Kasyful Anwar. Memang konten hadis dalam kitab ini bersifat umum, mencakup semua tema keagamaan yang tentunya syarahnya akan menyesuaikan. Namun demikian, muatan fikihnya tampak lebih dominan, sehingga syarahnya juga demikian.

Ada dua riset yang menyebutkan tentang hal ini; *pertama*, seperti yang disebutkan dalam riset keserjanaan yang dilakukan oleh Rudi terhadap kitab syarah ini, bahwa hadis-hadis dalam *Arba'īn al-Nawāwī* ini dapat dikelompokkan dalam beberapa tema sebagai berikut:<sup>38</sup>

## Tabel VI

### Klasifikasi Konten Hadis *Arba'īn al-Nawāwī*

---

<sup>37</sup>Lihat 'Afif al-Dīn Dimiyāthī, *‘Ilm al-Tafsīr; Ushūluḥ wa Manāhijuh*, h. 88-89.

<sup>38</sup>Rudi, *al-Tabyīn al-Rawī Syarḥ Arba'īn Nawāwī li Muhammad Kasyful Anwar al-Banjari; Dirāsah ‘an Manhaj Syarḥ al-Ḥadīṡ*, Skripsi Tidak Diterbitkan (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin & Humaniora IAIN Antasari, 2014), h. 50-51.

No.	Konten Hadis	Nominal
1.	Akidah	8 Hadis
2.	Fikih	17 Hadis
3.	Akhlak	9 Hadis
4.	Pendidikan	4 Hadis
5.	Amaliyah	2 Hadis
	Total	40 hadis

Dari tabel tadi, jelas terlihat bahwa konten fikih yang lebih mendominasi kitab tersebut. Hanya saja, Rudi tidak menyebutkan 2 hadis lagi yang dan masuk dalam kategori akhlak, karena total hadisnya hanya berjumlah 40 saja, padahal dalam kitab *Arba'in* tersebut terdapat 42 hadis.

*Kedua*, riset magister yang dilakukan oleh Munirah terhadap kitab *Tabyin al-Rawī*, disebutkan bahwa corak fikih dan tasawuf yang mendominasi syarah yang dilakukan oleh KH. Kasyful Anwar.<sup>39</sup> Riset ini nampaknya relevan saja dengan yang sebelumnya yang menegaskan bahwa jumlah hadis tentang fikih dan tasawuf [akhlak] lah yang lebih banyak jika dibandingkan dengan tema-tema yang lain. Kemudian tim peneliti mengecek kembali ke kitab tersebut, memang ditemukan bahwa dalam mensyarah tema-tema selain fikih, juga lebih

---

<sup>39</sup>Lihat Munirah, *Metodologi Syarah Hadi Indonesia Awal Abad ke-20*, h. 152.

mengacu kepada corak fikih. Hal ini dapat lihat misalnya dalam syarah KH. Kasyful Anwar ketika menjelaskan hadis yang ke-39 sebagai berikut:

عن ابن عباس رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنَّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ» (حديث حسن رواه ابن ماجه والبيهقي وغيرهما).

Syarahnya:

“Syahdan, bermula ini hadis umum nafa’atnya masuk pada sekalian bab fikih daripada semata karunia-Nya tiada menyiksa Ia atas perbuatan yang salah dan yang lupa dan yang digagahi orang [maka bermula yang salah] yaitu bahwa menqashad ia akan suatu dengan perbuatannya, maka mengenai ia akan yang lainnya daripada yang qashadnya dan yaitu lawan sengaja [dan bermula lupa] yaitu lawan ingat, wallal a’lam”<sup>40</sup>

Menurut riset Rudi, untuk hadis-hadis yang berkenaan dengan fikih, KH. Muhammad Kasyful Anwar merujuk syarahnya kepada beberapa ulama fikih, semisal al-Awzā’ī (w. 157 H.), al-Syāfi’ī (w. 204 H.), Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H.). Sedangkan untuk yang berkenaan dengan akhlak atau tasawuf, beliau merujuk syarahnya kepada ulama sufi semisal

---

<sup>40</sup>Lihat Kasyful Anwar, *al-Tabyīn al-Rawī*, h. 93-94.

al-Hasan al-Bashrī (w. 110 H.).<sup>41</sup> Dari uraian ini, dapat dinyatakan bahwa corak yang mendominasi syarah hadis dalam *al-Tabyīn al-Rawī* adalah fikih.

## 2. Corak Sosial (*al-Ittijāh al-Ijtimā'ī*)

Corak sosial adalah corak yang diantaranya lebih menekankan pembahasannya pada persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan, politik, hubungan keluarga, beserta alternatif solusinya. Corak sosial ini dapat dilihat dalam dua syarah ulama Banjar, yaitu karya KH. Fahmi Zamzam, *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, dan karya Prof. Abdullah Karim, *Hadis-Hadis Nabi saw.; Aspek Keimanan, Pergaulan, dan Akhlak*. Dalam penelusuran tim peneliti, dua karya syarah ini memang lebih menekankan uraian dan penjelasannya terhadap persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan yang melanda saat ini. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dalam tema-tema minor yang diusung oleh para penulisnya.

Dalam *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman* misalnya, KH. Fahmi Zamzam mengemukakan sejumlah tema hadis yang sangat terkait dengan problematika umat akhir zaman, [termasuk zaman sekarang], baik dari segi moral, penghidupan, keagamaan, dan lain sebagainya yang memang begitu memprihatinkan. Hal ini sebagaimana yang

---

<sup>41</sup>Rudi, *al-Tabyīn al-Rawī Syarḥ Arba'īn Nawāwī li Muhammad Kasyful Anwar al-Banjari; Dirāsah 'an Manhaj Syarḥ al-Ḥadīṡ*, h. 64-65.



telah dijelaskan sebelumnya dalam kutipan dan syarah hadis pertama pada kitab ini, bertemakan tentang ‘taqwa dan persatuan sebagai asas keselamatan di akhir zaman’.

Namun demikian, KH. Fahmi Zamzam tetap optimis bahwa Islam dan kaum muslimin akan berjaya selama masih berpegang teguh kepada al-Qur’an dan hadis, karena keduanya merupakan pegangan yang tidak akan luntur, sumber segala kekuatan, serta keterangan yang lengkap dan jelas tentang identitas Islam itu sendiri. Dalam hal ini, beliau menyatakan dalam mukaddimah kitabnya sebagai berikut:

“Sebenarnya, segala permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam, baik yang telah lalu, sedang dan yang akan berlaku, semuanya telah diterangkan oleh Baginda Rasulullah shallallah ‘alayh wa sallam. dan tidak ada satu pun yang tertinggal. Jadi semua permasalahan itu telah diterangkan dan dijelaskan pula cara untuk menghadapi dan menyelesaikannya. Di dalam hal ini termasuklah permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam akhir-akhir ini, di mana sejak lebih 1400 tahun yang lalu telah pun diterangkan oleh Rasulullah shallallah ‘alayh wa sallam kepada umatnya supaya mereka tetap waspada dan menjaga diri. Dengan itu mereka akan tetap berada dalam ajaran-ajaran Islam yang

murni serta terhindar dari segala kerusakan dan bahaya kesesatan”.<sup>42</sup>

Pendek kata, dengan pengutipan dan syarah terhadap hadis-hadis dalam kitab *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman* ini, KH. Fahmi Zamzam berharap umat Islam dapat mengikuti sepenuh hati pedoman yang telah diberikan oleh junjungan mereka, Nabi Muhammad saw., sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dan yang akan dihadapi, dan terbukalah jalan yang membawa keselamatan di dunia dan kebahagiaan yang kekal di akhirat nanti. Informasi ini menunjukkan bahwa memang corak syarah dalam kitab ini lebih kepada aspek sosial dan kemasyarakatan.

Selain karya KH. Fahmi Zamzam ini, karya Prof. Abdullah Karim, yaitu *Hadis-Hadis Nabi saw.; Aspek Keimanan, Pergaulan, dan Akhlak*, juga didominasi oleh corak sosial yang dapat dilihat secara jelas pada tema-tema dari hadis-hadis yang diusung, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kutipan hadis dan syarahnya sebelumnya, yaitu ‘malu sebagian dari iman’ yang secara implisit menegaskan tentang pentingnya dimensi sosial sebagai salah satu bukti keimanan seseorang. Memang jika dilihat dari konten buku ini, terkesan mencakup beberapa corak seperti, kalam, sosial, dan pendidikan, karena yang dibahas adalah aspek

---

<sup>42</sup>Lihat pengantar Fahmi Zamzam, *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, h. 1-3.

keimanan, pergaulan, dan akhlak. Namun setelah ditelaah hadis-hadis beserta syarahnya, diketahui bahwa ternyata corak sosial yang lebih dominan.

Hal ini dapat dilihat lagi misalnya, -selain tema-tema hadis beserta kutipan hadis beserta syarahnya sebelumnya- dalam pengantar dekan Fakultas Tarbiyah bahwa buku ini membahas hadis-hadis yang akidah, pergaulan dan akhlak yang banyak menyentuh kehidupan masyarakat sehari-hari dan karena itulah penting untuk dipelajari oleh mahasiswa dan masyarakat secara umum.<sup>43</sup> Ada satu hadis yang terkait dengan iman, islam, dan ihsan, yang menjadi bagian pertama buku ini. Kemudian secara tegas dijelaskan oleh Prof. Abdullah bahwa ketiganya merupakan ajaran agama yang integral dan harus nyata. Tidak satu pun di antaranya yang boleh diabaikan. Integritas ketiga ajaran agama inilah yang diistilahkan dengan *islām kāffah* atau totalitas Islam [Islam yang sempurna].<sup>44</sup>

### **3. Corak Pendidikan (*al-Ittijāh al-Tarbawī*)**

Secara terminologis, corak pendidikan adalah corak yang menekankan uraian atau penjelasannya kepada aspek pendidikan. Salah satu cirinya adalah penekanan pada tujuan-tujuan operasional yang berkembang dalam pendidikan pada tiga ranah; kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini,

---

<sup>43</sup>Abdullah Karim, *Hadis-Hadis Nabi saw.* h. vi-vii.

<sup>44</sup>Abdullah Karim, *Hadis-Hadis Nabi saw.* h.3.

setiap teks dilihat muatan kependidikannya untuk diaplikasikan dalam realitas kehidupan.<sup>45</sup> Terkait dengan karya syarah hadis ulama Banjar, corak pendidikan ini dapat dilihat dalam beberapa karya tersebut, seperti karya-karya KH. Ahmad Fahmi Zamzam; *40 Kelebihan Ilmu dan Ulama*, *40 Hadis Akhlak Mulia*, *40 hadis Penawar Hati*, dan karya KH. Annur Hidayatullah, *Risālah al-Aḥādīts al-Mukhtārah fī al-Marātib al-Hijā'iyah*.

Corak pendidikan yang dimaksud dalam karya-karya syarah ulama Banjar ini nampaknya lebih mengacu kepada pendidikan spiritual yang berkaitan dengan konsep-konsep tasawuf akhlaqi. Untuk kitab *40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama*, dinyatakan memiliki corak pendidikan karena setidaknya dua hal;

*Pertama*, dilihat dari subjek sasaran kitab ini, adalah para pelajar dan penuntut ilmu yang akan memulai 'petualangan ilmiah'. Sebab kitab ini, seperti yang diungkapkan sebelumnya, dipelajari setiap awal tahun pengajian, sebagai pembuka pengajian, penguat keutamaan ilmu dan ketinggian derajat para ulama, dan memotivasi para pelajar agar senantiasa rajin dan bersungguh-sungguh dalam belajar dan beramal;

---

<sup>45</sup>Lihat 'Afif al-Dīn Dimiyāthī, *ʿIlm al-Tafsīr; Ushūluḥ wa Manāhijuh*, h.104-105.

*Kedua*, dilihat dari tema dan penjelasan hadisnya yang memang lebih bersifat normatif doktriner, dalam arti bahwa para pelajar dituntut untuk dapat mengamalkan ilmu yang diperoleh dan menanamkan dalam hati mereka kesadaran yang tinggi dan jiwa yang besar untuk menyampaikan ilmu yang telah didapatkan dan diamankan, dalam kapasitas sebagai pendidik atau pendakwah. Seperti yang telah dicontohkan dalam hadis pertama kitab ini dalam uraian sebelumnya tentang ‘kelebihan orang yang alim’. Hadis ini menegaskan kedudukan seorang alim itu sangat utama dan mulia di sisi Allah swt. karena semua makhluk Allah, penghuni langit dan bumi, serta senantiasa mendoakan kebaikan [bershalawat] kepada mereka yang mengajarkan kebaikan kepada manusia. Tentunya ini adalah doktrin yang harus diketahui dan ditanamkan oleh setiap pelajar agar bersungguh-sungguh dalam menuntut, mengamalkan, dan menyampaikan ilmu yang diperolehnya.

Begitu juga dengan karya KH. Ahmad Fahmi Zamzam lainnya, yaitu *40 Hadis Akhlak Mulia*, disebutkan tema dan uraian yang lebih banyak mengacu kepada aspek pendidikan moral yang bersifat normatif sosial, sebagaimana kutipan dan syarah hadis pertama pada kitab ini yang bertemakan tentang ‘kasih sayang terhadap sesama muslim’ yang pada dasarnya memberikan pembelajaran pentingnya menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama manusia pada umumnya, dan umat Islam

pada khususnya. Tentunya harapan penulis sekaligus pensyarah kitab ini adalah agar dengan mencontoh akhlak mulia yang ada pada diri Rasulullah saw., umat Islam dapat terbimbing ke arah kesempurnaan akhlak yang berakar dalam hati.

Oleh karena itu, Rasulullah saw. hendaklah dijadikan sebagai satu-satunya teladan dan pembimbing untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Maka untuk memaksimalkan pentingnya akhlak mulia ini, KH. Ahmad Fahmi Zamzam mengutip doa khusus yang bagus diamalkan oleh setiap muslim, agar dikaruniakan oleh Allah swt. akhlak mulia, sebagai berikut:

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَرَكِّبْهَا أَنْتَ حَيْرٌ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيَّتْهَا  
وَمَوْلَاهَا. اللَّهُمَّ اهْدِنِي لَأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا  
أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ،  
أَسْأَلُكَ مَسْأَلَةَ الْبَائِسِ الْفَقِيرِ، وَأَدْعُوكَ دُعَاءَ الْمُضْطَرِّ الدَّلِيلِ،  
فَلَا تَجْعَلْنِي بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا، وَكُنْ بِي رَوْفًا رَحِيمًا يَا حَيْرَ  
الْمَسْئُولِينَ وَأَكْرَمَ الْمُعْطِينَ.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Fahmi Zamzam, *40 Hadis Akhlak Mulia*, h. 93-94. Doa tersebut yang dibaca setiap selesai salat fardhu, dikutip oleh KH. Fahmi Zamzam dari kitab *Sayr al-Sālikin*, karya Syekh al-Falimbani.

Tidak jauh berbeda dengan kitab *40 Hadis Akhlak Mulia*, karya KH. Fahmi Zamzam berikutnya adalah *40 Hadis Penawar Hati* yang juga sarat dengan konten pendidikan hati. Dalam hal ini, muatan dan uraian hadis-hadisnya lebih mengacu kepada aspek eskatologis [bersifat keakhiratan] dalam rangka menumbuhkan kesadaran yang tinggi dan meneguhkan keyakinan tentang kemahakuasaan dan keadilan Allah swt. terhadap para makhluknya, terutama jin dan manusia. Seperti yang dicontohkan dalam kutipan dan syarah hadis pertama kitab ini yaitu tentang empat pertanyaan yang harus dijawab nanti ketika menghadapi pengadilan Allah swt. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa manusia harus berhati-hati dalam menempuh hidup ini dalam segala tindakan dan ucapannya, dan harus mempergunakan semua karunia yang telah diberikan Allah swt. kepadanya untuk kebaikan, karena hal itu akan dipertanggung jawabkan kepada Allah swt. nantinya di hari kiamat.

Sebagaimana yang diungkapkan KH. Fahmi Zamzam dalam penutup kitab ini, bahwa negeri akhirat, masuk syurga dan mendapatkan keridhaan Allah, adalah tujuan orang beriman yang hidup di bumi ini. Sudah sepatutnya ditumbuhkan kesadaran yang mendalam dalam hati setiap insan, bahwa akhirat adalah lebih baik dari dunia ini. Maka jadikan dunia adalah tempat bertanam dan akhirat adalah tempat memetik hasil, sebab dunia adalah wasilah atau jembatan yang mesti dilalui untuk

sampai ke negeri akhirat.<sup>47</sup> Dari uraian ini, dapat dinyatakan bahwa corak pendidikan yang ada dalam kitab *40 Hadis Penawar Hati* lebih bersifat normatif eskatologis yang penekanannya adalah penyadaran terhadap eksistensi alam akhirat.

Selanjutnya karya KH. Annur Hidayatullah yang berjudul *Risālah al-Aḥādīts al-Mukhtārah fī al-Marātib al-Hijā'iyah*, juga dapat dinyatakan memiliki corak pendidikan yang dominan. Sama seperti kitab-kitab syarah sebelumnya, kitab ini mengikuti pola yang sama, yaitu lebih mengacu kepada pendidikan moral dan pembentukan akhlak mulia, terutama bagi para pemula, dalam hal ini dapat diartikan dengan pelajar dan penuntut ilmu. Hal ini barangkali sesuai dengan kitab induk yang disyarah oleh beliau yang berjudul *Mukhtār al-Ḥadīts al-Syarīf min Syifā' al-Saqīm li al-Mubtadi'īn* [hadis pilihan untuk penyembuhan yang sakit bagi para pemula] susunan Habib 'Umar ibn Sālim al-Ḥasanī Tarim.

Karya syarah hadis *Risālah al-Aḥādīts al-Mukhtārah fī al-Marātib al-Hijā'iyah* ini tidak jauh berbeda dengan *40 Hadis Keutamaan Ilmu dan Ulama* yang dalam corak pendidikannya lebih kepada normatif doktriner. Sebagaimana dalam kutipan hadis dan syarahnya pada bagian huruf dzal, yang membahas tentang perumpamaan tanda hati yang sehat dan yang sakit. Orang yang beriman akan

---

<sup>47</sup>Fahmi Zamzam, *40 Hadis Penawar Hati*, h. 103.



memiliki hati yang sehat, tandanya adalah ridha, yaitu tenang dan gembira, dan cintanya hati terhadap segala yang menjadi ketentuan Allah. Ridha yang dimaksud meliputi tiga hal; ridha dengan rububiyah Allah, ridha dengan agama Islam, dan ridha dengan risalah Muhammad saw.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ternyata corak pendidikan yang ada dalam karya-karya syarah hadis tadi memiliki pola yang beragam. Dalam karya *40 Kelebihan Ilmu dan Ulama* dan *Risālah al-Aḥādīts al-Mukhtārah fī al-Marātib al-Hijā'iyah*, penekanannya lebih kepada hal-hal yang bersifat normatif doktriner. Sedangkan dalam *40 Hadis Akhlak Mulia*, fokusnya lebih kepada hal-hal yang bersifat normatif sosial; dan *40 hadis Penawar Hati* pembahasannya lebih kepada hal-hal yang bersifat eskatologis.

Terkait dengan corak pendidikan yang ada kitab-kitab syarah hadis ulama Banjar tadi, sebenarnya mengimplikasikan tujuan pendidikan Islam itu sendiri secara kontekstual. Dalam hal ini, al-Abrasyi, seorang pakar pendidikan kontemporer, merumuskan tujuan pendidikan Islam menjadi lima hal pokok: *pertama*, pembentukan akhlak mulia; *kedua*, persiapan untuk kelangsungan kehidupan dunia dan akhirat; *ketiga*, persiapan untuk mencari rezeki, pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya, dan keterpaduan antara agama dan ilmu yang akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaannya; *keempat*, menumbuhkan roh ilmiah bagi para pelajar

muslim dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu; *kelima*, mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga mudah mencari rezeki.<sup>48</sup>

Ditambahkan pula oleh Ramayulis, bahwa secara umum, manusia adalah suatu totalitas yang terdiri dari berbagai unsur, baik jasmaniah, rohaniah, akal, dan sosial. Oleh karena itu tujuan pendidikan dapat pula dibagi dalam empat aspek ini;

*Pertama*, tujuan jasmaniah (*al-ahdāf al-jismiyyah*), yaitu pembentukan manusia muslim yang sehat dan kuat jasmani serta memiliki keterampilan yang tinggi; *kedua*, tujuan rohaniah (*al-ahdāf al-rūhiyyah*), yaitu diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia, yang bertujuan membimbing manusia sedemikian rupa untuk selalu tetap berada dalam hubungan dengan Allah swt.; *ketiga*, tujuan akal (*al-ahdāf al-'aqliyyah*), yaitu bertumpu pada pengembangan kecerdasan, sehingga mampu memahami dan menganalisa fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagat raya; dan *keempat*, tujuan sosial (*al-ahdāf al-ijtimā'iyah*), yaitu pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh dan akal yang identitas inividudnya tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang

---

<sup>48</sup>Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā*, diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry dengan judul *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), h. 34.

majemuk. Hal ini penting artinya karena manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi sepantasnya mempunyai kepribadian utama dan seimbang.<sup>49</sup>

Berdasarkan rumusan tadi, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina *fithrah* peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi muslim paripurna. Melalui sosok *insan kamil* ini, diharapkan peserta didik mampu memadukan fungsi iman, ilmu, dan amal secara integral, bagi terbinanya kehidupan yang harmonis (*fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirah hasanah*). Dari sini, terlihat jelas bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pelajar dan peserta didik secara islami menuju tercapainya keseimbangan pertumbuhan kepribadian muslim dan kesempurnaan akhlaq mulia dalam melaksanakan fungsi sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi.

Setelah mengidentifikasi mazhab/aliran dan corak syarah hadis karya ulama Banjar, maka dapat disimpulkan bahwa kajian syarah hadisnya memiliki kecenderungan mayoritas ulama hadis. Dalam hal ini, tim peneliti mengacu kepada tipologi yang digagas ‘Abd al-Razzāq Aswad, dalam riset

---

<sup>49</sup>Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h. 75-77.

disertasinya tentang kecenderungan kontemporer studi hadis, dalam empat kecenderungan, yaitu;<sup>50</sup>

1. Kecenderungan mayoritas ulama ahli hadis (*al-ittijāh jumhūr ‘ulamā’ al-ḥadīts*), yang paling dominan dalam kajian hadis dari era klasik hingga era modern, baik dalam kajian *al-riwāyah* maupun *al-dirāyah*;
2. Kecenderungan salafi (*al-ittijāh al-salafī*), yang menggaungkan semangat purifikasi Islam yang berlandaskan *manhaj nubuwwah*, dengan kembali kepada al-Qur’an dan al-sunnah, serta *salaf al-shālih*;
3. Kecenderungan rasional (*al-ittijāh al-‘aqlī*), yang menekankan fungsi rasionalitas dalam memahami hadis;
4. Kecenderungan yang menyimpang (*al-ittijāh al-munḥarif*), yang menyalahi atau menyeleweng dari ketentuan agama, dan kaidah-kaidah baku yang telah ditetapkan para ulama dalam kajian hadis dan ilmu hadis.

Dari telaah terhadap mazhab dan corak syarah hadis ulama Banjar sebelumnya, dapat diketahui bahwa tradisi yang dijadikan acuan dalam hal ini adalah mayoritas ulama hadis yang juga berarti bahwa karya-karya syarah hadis ulama

---

<sup>50</sup>Lebih lanjut lihat ‘Abd al-Razzāq Aswad, *al-Ittijāh al-Mu’āshirah fī Dirāsah al-Sunnah al-Nabawīyah fī Bilād Syām wa Mishr*, h. 5-7.

Banjar memiliki kecenderungan mayoritas ulama hadis (*al-ittijāh jumhūr ‘ulamā’ al-hadīts*) pada aspek *al-riwāyah*-nya. Kecenderungan ulama hadis ini, yang memang banyak mendominasi kajian-kajian hadis yang pernah ada, baik pada fase klasik hingga kontemporer.

Kajian-kajian syarah yang dilakukan ulama Banjar, terutama dominasi kajian terhadap kitab-kitab hadis *al-arba’īniyyah*, merupakan satu bukti nyata adanya pengaruh kuat dari tradisi ulama hadis klasik. Banyaknya kajian syarah terhadap kompilasi 40-an hadis, terutama terhadap karya al-Nawāwī dalam *al-Arba’īn al-Nawāwiyyah*, dari ulama klasik hingga ulama sekarang, menunjukkan dominasi kajian hadis *arba’īn* dalam perkembangan syarah hadis. Hal ini barangkali dapat dipahami karena keberadaan kitab hadis *al-arba’īn* sebagai koleksi dan kompilasi kecil hadis-hadis nabi begitu sangat dibutuhkan oleh umat dalam mengamalkan agama, karena kandungannya yang menyangkut kewajiban-kewajiban dasar dan praktis kaum muslimin awam dan bukan untuk ahli yang mendalami ilmu agama.

Tradisi syarah hadis 40-an ini kemudian merambah wilayah-wilayah nusantara, yang dimulai sekitar abad ke-17 silam, dengan munculnya karya syarah hadis ‘Abd al-Ra’ūf al-Sinkilī yang berjudul *Syarh Lathīf ‘alā Arba’īn Hadītsan li Imām al-Nawawī*. Sayangnya menurut Azra, syarah al-Sinkilī atas *Arba’īn al-Nawāwī* ini tidak ditemukan dalam

kitabnya dalam bentuk cetakan.<sup>51</sup> Pasca al-Sinkilī, ulama selanjutnya semisal Nawāwī al-Bantānī (1879 M.) dalam karyanya *Tanqīh al-Qawl al-Hatsīts; Syarh Lubāb al-Hadīts*, juga Muḥammad Maḥfūzh al-Tirmasī (w. 1920 M.) dalam karya beliau *al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Khairiyyah*, hingga Muhammad K asyful Anwar al-Banjari (w. 1940 M.) dalam karyanya *al-Tabyīn al-Rawī Syarh Arba'īn Nawāwī* yang kemudian diikuti oleh ulama-ulama hadis Banjar setelahnya semisal Ahmad Fahmi Zamzam, Annur Hidayatullah, Abdullah Karim, dan lain-lainnya.

---

<sup>51</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Bandung: Mizan, 2004). Lihat Ibnu Syihab, *Hadis di Indonesia Abad XVII-XVIII; Kajian atas Pemikiran 'Abd Ra'uf Sinkel (1615-1693)*, dalam <http://ibnusyihab.blogspot.com/2012/01/hadis-di-indonesia-abad-xvii-xviii.html>